

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, DEBT COVENANT, DAN GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi STIE-STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh:

IRMA MELANI

371861013



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN – INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : **PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT COVENANT*,
DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)**

PENYUSUN : Irma Melani

NIM : 371861013

Bandung, 27 Januari 2021

Mengesahkan,

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,

(Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak)

Mengetahui,

Wakil Ketua I. Bidang Akademik

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Melani

NIM : 371861013

Jurusan/Jenjang : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

***PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, DEBT COVENANT, DAN
GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP ACCOUNTING
PRUDENCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan
Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan atau duplikasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dengan ketentuan yang berlaku.

Bandung, 27 Januari 2021

(IRMA MELANI)
NIM : 371861013

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, DEBT COVENANT, DAN GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari Rabu, 27 Januari 2021 dan telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.	Pembimbing	
2.	Ferdiansyah, S.E., M.Ak	Penguji 1	
3.	Dani Sopian, S.E., M.Ak	Penguji 2	

Bandung, 27 Januari 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dani Sopian, S.E., M.Ak.
NIP . 437300072

MOTTO

*“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan itu Ada Kemudahan.
Seseungguhnya Bersama Kesulitan itu ada Kemudahan”. (Q.S: Al Insyirah
ayat 5-6)*

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi”

*“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa
kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa do’a”.*

“Belajarlah semaksimal mungkin seakan kau hidup untuk hari ini saja”

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *debt covenant* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Jumlah sampel penelitian ini ada 14 perusahaan dengan jumlah data 70 laporan keuangan yang diprediksi menerapkan prinsip *accounting prudence*. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis korelasi dan melakukan uji hipotesis analisis regresi linier berganda, uji statistik *F* dan uji statistik *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, *debt covenant* dan *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Sedangkan secara simultan (bersama-sama) *financial distress*, *debt covenant* dan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Kata Kunci : *financial distress*, *debt covenant*, *growth opportunity*, *accounting prudence*.

ABSTRACT

This study was conducted in order to determine the effect of financial distress, debt covenant, and growth opportunity to accounting prudence. The research was carried out at manufacturing companies in the textile and garment industry subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. The number of samples of this research are 14 companies with the amount of data 70 financial statements that are predicted to apply the principles of accounting prudence. The data analysis used the classical assumption test, normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, correlation analysis and hypothesis testing using multiple linear regression analysis, statistical test F and statistical test t. The results showed that financial distress, debt covenants and growth opportunity did not have a significant effect on accounting prudence. Meanwhile, simultaneously (together) financial distress, debt covenant and growth opportunity have a positive effect on accounting prudence.

Keywords : financial distress, debt covenant, growth opportunity, accounting prudence.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, DEBT COVENANT, DAN GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)”. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri.

Dimana skripsi ini penulis sajikan dalam bentuk buku yang sederhana. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas cinta dan kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kemudahan serta telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis atas segala dukungan, kasih sayang dan doa nya kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ivan A. Setiawan, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dalam memberikan bimbingan, serta arahan, motivasi, dan nasehat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Chairuddin, Ir., M.M., M.Si., selaku Ketua STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
5. Bapak Patah Herwanto, S.T., M.Kom., selaku Wakil Ketua Bidang Akademik STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
6. Bapak Yudhi W. Arthana R, S.T., M.Kom., selaku Kepala Puskom STIE-STAN Indonesia Mandiri.
7. Bapak Ridwan Herdiansyah, S.E., M.Ak., selaku Kepala bagian Keuangan STIE-STAN Indonesia Mandiri.
8. Bapak Dani Sopian S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE-STAN Indonesia Mandiri.
9. Bapak dan Ibu petugas perpustakaan STIE STAN-IM Bandung yang telah membantu memudahkan penulis mencari referensi, dan memberikan saran yang bermanfaat.
10. Seluruh Dosen STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi selama perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.
11. Seluruh staff STMIK dan STIE-STAN Indonesia Mandiri yang telah membantu dalam mengurus segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
12. Teh Santi, Indra, Teh Dwi, dan Rano yang selalu memberikan semangat serta dorongan motivasi yang luar biasa kepada penulis.

13. Nira dan Myria sahabat seperjuangan dari awal semester hingga bimbingan skripsi, yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan grup ibu-ibu accounting, Nira, Nina, Isni, Ine, Noni, Myria, dan Rani. Terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan bersama dalam menyelesaikan pendidikan di STIE-STAN Indonesia Mandiri.
15. Keluarga besar Idoy Family, Zanith, Salya, dan Kia. Sahabat yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan kepada saya.
16. Ine, Nina, Nira, dan Myria sahabat ngebolang disaat penat dalam mengerjakan skripsi.
17. Teman seperjuangan dalam menyusun skripsi yang penulis tidak bisa tuliskan satu per satu, atas suportnya dalam rangka pengerjaan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
18. Rekan-rekan kerja di Wira Group yang selalu memberikan doa, nasihat, dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, namun alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik. Penulis telah berusaha dengan sekuat dan semaksimal mungkin dalam proses penyelesaian skripsi ini, namun masih memerlukan banyak perbaikan masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Bandung, 27 Januari 2021

IRMA MELANI
NIM: 371861013

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORSINILITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR GRAFIK	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKATEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	11
2.1. Tinjauan Pustaka	11

2.1.1. Teori Akuntansi Positif.....	11
2.1.2. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.3. Laporan Keuangan.....	17
2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	17
2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	18
2.1.3.3. Manfaat Laporan Keuangan.....	19
2.1.3.4. Pengguna Laporan Keuangan.....	19
2.1.3.5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	22
2.1.4. <i>Accounting Prudence</i>	22
2.1.4.1. Pengertian <i>Accounting Prudence</i>	22
2.1.4.2. <i>Accounting Prudence</i> dalam PSAK.....	24
2.1.4.3. Pengukuran <i>Accounting Prudence</i>	26
2.1.4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Accounting Prudence</i>	30
2.1.5. <i>Financial Distress</i>	30
2.1.5.1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	30
2.1.5.2. Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan.....	32
2.1.5.3. Manfaat Melakukan Prediksi <i>Financial Distress</i>	33
2.1.5.4. Solusi Bagi Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> ...35	
2.1.5.5. Pengukuran <i>Financial Distress</i>	36
2.1.6. <i>Debt Covenant</i>	41
2.1.6.1. Pengertian <i>Debt Covenant</i>	41
2.1.6.2. Pengukuran <i>Debt Covenant</i>	42
2.1.7. <i>Growth Opportunity</i>	42

2.1.7.1. Pengertian <i>Growth Opportunity</i>	42
2.1.7.2. Pengukuran <i>Growth Opportunity</i>	44
2.2. Penelitian Sebelumnya	44
2.2.1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	44
2.2.2. Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	45
2.2.3. Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	45
2.3. Kerangka Teoritis.....	46
2.3.1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	47
2.3.2. Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	48
2.3.3. Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	49
2.4. Model Analisis dan Hipotesis.....	50
2.4.1. Model Analisis.....	50
2.4.2. Hipotesis.....	50
BAB III	52
OBJEK DAN METODE PENELITIAN	52
3.1. Objek Penelitian.....	52
3.2. Lokasi Penelitian	52
3.3. Metode Penelitian	53
3.3.1. Unit Analisis.....	55
3.3.2. Populasi dan Sampel.....	55
3.3.2.1. Populasi.....	55
3.3.2.2. Sampel	57
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel Dan Penentuan Ukuran Sampel	57

3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3.3.3.2. Penentuan Ukuran Sampel	59
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.3.5. Jenis dan Metode Penelitian.....	60
3.3.6. Operasioanal Variabel	60
3.3.7. Instrumen Pengukuran	62
3.3.8. Teknik Analisis Data	64
3.3.8.1. Rata-Rata dan Deviasi Standar	65
3.3.8.2. Korelasi antar Variabel.....	66
3.3.9. Uji Asumsi Klasik	67
3.3.9.1. Uji Multikolinearitas	67
3.3.9.2. Uji Autokorelasi.....	68
3.3.9.3. Uji Heteroskedastisitas.....	69
3.3.10. Pengujian Hipotesis	70
3.3.10.1. Uji Analisis Regresi Berganda	70
3.3.10.2. Uji Simultasn (Uji- <i>F</i>)	71
3.3.10.3. Uji Parsial (Uji- <i>t</i>)	72
3.3.10.4. Koefisien Determinasi.....	74
BAB IV	75
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1. Profil Objek Penelitian	75
4.2. Analisis Deskriptif	77
4.2.1. Perkembangan <i>Financial Distress</i>	77

4.2.2. Perkembangan <i>Debt Covenant</i>	80
4.2.3. Perkembangan <i>Growth Oppurtunity</i>	82
4.2.4. Perkembangan <i>Accounting Prudence</i>	85
4.2.5. Rata-Rata dan Standar Deviasi	88
4.2.6. Korelasi antar Variabel	89
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	91
4.3.1. Uji Normalitas	91
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	92
4.3.3. Uji Autokorelasi	93
4.3.4. Uji Heteroskedastisitas	94
4.4. Pengujian Hipotesis.....	96
4.4.1. Uji Simultan (Uji- <i>F</i>)	96
4.4.2. Uji Parsial (Uji- <i>t</i>).....	97
4.4.3. Uji Koefisien Determinasi	98
4.5. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan.....	99
4.5.1. Pembahasan.....	99
4.5.1.1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	100
4.5.1.2. Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	101
4.5.1.3. Pengaruh <i>Growth Oppurtunity</i> terhadap <i>Accounting Prudence</i>	
.....	103
4.5.2. Implikasi.....	105
4.5.2.1. Implikasi Secara Teoritis.....	105
4.5.2.2. Implikasi Secara Praktis	106

4.6.3. Keterbatasan	106
BAB V	108
KESIMPULAN DAN SARAN	108
5.1. Kesimpulan	108
5.2. Saran	110
5.2.1. Saran Teoritis	110
5.2.2. Saran Praktis	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen.....	56
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel.....	61
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria	75
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	76
Tabel 4.3 Perusahaan yang tidak Masuk Sampel Penelitian.....	76
Tabel 4.4 Perkembangan <i>Financial Distress</i>	78
Tabel 4.5 Perkembangan <i>Debt Covenant</i>	80
Tabel 4.6 Perkembangan <i>Growth opportunity</i>	83
Tabel 4.7 Perkembangan <i>Accounting Prudence</i>	85
Tabel 4.8 Perkembangan Rata-Rata dan Standar Deviasi.....	88
Tabel 4.9 Perkembangan Analisis Korelasi antar Variabel	90
Tabel 4.10 Uji Normalitas.....	91
Tabel 4.11 Uji Multikolonieritas.....	92
Tabel 4.12 Klasifikasi Nilai Durbin-Watson.....	93
Tabel 4.13 Uji Autokorelasi.....	93
Tabel 4.13.1 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	93
Tabel 4.14 Uji Simultan (Uji- <i>F</i>).....	96
Tabel 4.15 Uji Parsial (Uji- <i>t</i>)	97
Tabel 4.16 Korelasi Kuadrat	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Analisis	50
Gambar 3.1 Model Analisis	71
Gambar 4.1 Uji Tabel Durbin Watson	94
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas	95

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Rata-Rata <i>Financial Distress</i>	79
Grafik 4.2 Rata-Rata <i>Debt Covenant</i>	82
Grafik 4.3 Rata-Rata <i>Growth Opportunity</i>	84
Grafik 4.4 Rata-Rata <i>Accounting Prudence</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Riwayat Bimbingan	120
Lampiran 2 : Daftar Sampel Penelitian	122
Lampiran 3 : Hasil Perhitungan <i>Accounting Prudence</i>	123
Lampiran 4 : Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i>	138
Lampiran 5 : Hasil Perhitungan <i>Debt Covenant</i>	165
Lampiran 6 : Hasil Perhitungan <i>Growth Oppurtunity</i>	168
Lampiran 7 : Hasil Olah Data Output SPSS	170
Lampiran 8 : Biodata Diri	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu entitas bisnis dan terlibat dalam transaksi dengan banyak pihak, yang tentunya mempunyai risiko tinggi. Risiko bisnis yang tidak dapat dihindari tersebut dapat dikaitkan dengan peluang pertumbuhan di masa yang akan datang, seperti saat perusahaan memerlukan dana untuk pertumbuhan perusahaan yang dapat diperoleh baik dari pendanaan internal perusahaan, ataupun dari pinjaman kepada pihak eksternal yang tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan dengan menyampaikan informasi berupa laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Sari dan Adhariani, 2009).

Dalam ketidakpastian ekonomi dimasa depan mengharuskan perusahaan untuk berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan perusahaan ini sering disebut sebagai *accounting prudence*.

Menurut FASB (1980) dalam Mumayiz dan Cahyaningsih (2020) *accounting prudence* diartikan sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan prinsip *accounting*

prudence tersebut adalah adanya pilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi (Haniati dan Fitriany, 2010). Pada prinsipnya *accounting prudence* diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat sesuatu peningkatan aset yang belum terealisasi, maka kejadian itu belum bisa diakui. Namun *accounting prudence* mengakui adanya penurunan aset walaupun kejadian tersebut belum terealisasi (Darsono dan Harris, 2015).

Lafond dan Watts (2007) dalam Saputri (2013) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang menerapkan prinsip *accounting prudence* dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Kurangnya penerapan *accounting prudence* dapat menimbulkan berbagai fenomena kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Terjadinya kasus kecurangan secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat *accounting prudence* yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia pada tahun 2019 merupakan kasus manipulasi laporan keuangan yang disajikan secara *overstate*. Kasus PT. Garuda Indonesia tahun 2019 merupakan kasus rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi dalam pelaporan. Semua berawal dari hasil laporan keuangan tahun buku 2018. Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar (USD809,85 ribu). Angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita rugi sebesar Rp 3,03 triliun (USD216,5 juta). Komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karena Garuda Indonesia mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239,94 juta dari PT Mahata Aero Teknologi (Okezone.com, 2019). Dalam hal ini perusahaan dinilai mengabaikan prinsip *accounting prudence*. Karena itu penerapan *accounting prudence* perlu diterapkan guna meminimalisir adanya asimetri informasi (Aristiani *et al.*, 2017).

Prinsip *accounting prudence* masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip *accounting prudence*. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan prinsip *prudence* cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Kritikan ini didasarkan pada pengertian *prudence* dalam akuntansi, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Menurut Haniati dan Fitriany (2010) penggunaan metode *accounting prudence* akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama. Kemudian menurut Kim dan Pevzner (2010) terungkap bahwa *prudence* juga dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial.

Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan prinsip *prudence* adalah dapat mengurangi kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *prudence* secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan

sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Lara *et al.* (2010) membuktikan bahwa *prudence* dapat mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga *accounting prudence* dapat menekan *cost of capital* dan berhubungan positif dengan *economic outcome* di masa depan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan prinsip *accounting prudence*, diantaranya adalah *financial distress*. Menurut Setyaningsih (2008), *financial distress* diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih 2008).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* yaitu *debt covenant*. Menurut Nugroho (2012), kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah

jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* ialah *growth opportunity*. Menurut Quljanah *et al.* (2017), *growth opportunity* adalah kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. *Growth opportunity* mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'i, 2011).

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* dengan *accounting prudence*. Hasil penelitian, Sulastri dan Anna (2018) serta Tista dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Selanjutnya penelitian Pratama (2016) dan Quljanah *et al.* (2017) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*, serta hasil penelitian Andreas *et al.* (2017 dan Quljanah *et al.* (2017), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Namun terdapat penelitian berbeda, hasil penelitian Elaisza (2018) serta Haryadi (2020), menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Demikian pula, penelitian A'isyah dan Vestari (2019) serta Suwarti *et al.* (2020), menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Dalam kaitannya dengan *growth opportunity* penelitian Rahardja dan Herawaty (2019) serta Suwarti *et al.*

(2020) menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pertumbuhan sektor industri tekstil dan garmen dinilai melambat dan tidak stabil daripada sektor manufaktur lainnya, sehingga situasi yang tidak stabil cenderung akan selalu dihadapi oleh perusahaan dalam mempersiapkan perhitungan, termasuk yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi dimana ada ketidakpastian selalu terdapat prinsip *accounting prudence*.

Berdasarkan inkonsistensi dan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress, Debt Covenant* dan *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan *financial distres* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

2. Bagaimana perkembangan *debt covenant* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
3. Bagaimana perkembangan *growth opportunity* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
4. Bagaimana perkembangan *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
6. Apakah *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
7. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sehubungan dengan permasalahan yang ada adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan *debt covenant* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan *growth opportunity* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui perkembangan *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui apakah *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

7. Untuk mengetahui apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Periode 2015-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang berguna dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya serta menjadi bukti empiris yang berkaitan dengan pengungkapan *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur, serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *accounting prudence*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi seluruh perusahaan agar dapat melakukan tanggung jawab penerapan atas *accounting prudence* yang memadai dan sesuai dengan prinsip untuk masa yang akan datang dan menjadi bahan evaluasi pembanding atas *accounting*

prudence yang sudah di ungkapkan selama ini. Bagi investor dan kreditor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit oleh kreditor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Akuntansi Positif

Setijaningsih (2012) menjelaskan teori Akuntansi Positif dikembangkan pertama kali oleh Watts dan Zimmerman dalam penelitian akuntansi pada pertengahan tahun 1960 untuk mengurangi adanya kesenjangan dalam pendekatan normatif. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Setijaningsih (2012) mendefinisikan teori akuntansi positif sebagai teori yang menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini dapat menjelaskan sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja buruk manajer yang ditutupi dengan pelaporan laba yang tinggi (Sulastri *et al.*, 2018).

Menurut Scott (2012) dalam Nuraini (2017) teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal dan untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2012:476) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berhubungan dengan kemungkinan

tindakan yang akan diambil oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana reaksi manajer mengenai usulan dari kebijakan akuntansi yang baru.

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa semakin besar potensi kesulitan keuangan perusahaan maka akan semakin rendah penerapan prinsip *prudence* pada perusahaan tersebut untuk menutupi kekurangannya dimata investor. Begitu juga sebaliknya ketika potensi *financial distress* rendah, untuk menghindari biaya pajak penghasilan yang tinggi yang dibebankan kepada perusahaan yang menyebabkan manajemen akan meningkatkan prinsip *prudence* pada perusahaannya (Tista dan Suryanawa, 2017).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Setijaningsih (2012) menjelaskan ada tiga hipotesis yang dapat mendorong manajer untuk memilih suatu prinsip *accounting prudence* atau tidak, hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan guna meningkatkan perolehan bonus mereka. Bonus yang akan didapatkan oleh manajer dihitung dari kinerja mereka yang tercermin dari seberapa besar laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

2. Hipotesis Utang Ekuitas (*Debt Equity Hypothesis*)

Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang atau ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan,

sehingga kreditur memiliki hak yang lebih besar untuk mengawasi kinerja dari manajemen. Pengawasan dari kreditur dapat mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam memilih metode akuntansi.

3. Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih memungkinkan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan pemerintah lebih menyoroti perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil dalam setiap peraturan yang berlaku seperti pajak.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu :

1. Hubungan antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Manajemen akan cenderung melaporkan laba yang tinggi atau tidak menerapkan prinsip *accounting prudence* apabila kepemilikan saham manajemen lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham investor eksternal. Hal tersebut terjadi karena manajer selaku agen berkeinginan agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus sehingga manajer cenderung akan meningkatkan laba periode berjalan. Sementara, pihak prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila kepemilikan manajer lebih tinggi dari investor eksternal, maka manajemen akan cenderung melaporkan laba yang menggunakan prinsip *accounting prudence*. Hal ini dikarenakan rasa memiliki manajer terhadap perusahaan yang dikelolanya itu cukup besar,

manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dan lebih memperhatikan keberlangsungan usaha dari perusahaan. Dengan menerapkan prinsip *accounting prudence*, maka perusahaan akan memiliki cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan.

2. Hubungan antara manajemen dengan kreditur

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan dapat melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Kreditur beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar dan kreditur akan cenderung lebih mudah memberikan pinjaman.

3. Hubungan antara manajemen dengan pemerintah

Perusahaan yang besar akan dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba yang timbulkannya. Oleh karena itu, manajer cenderung melaporkan labanya secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan pembayaran pajak yang lebih tinggi.

2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kholmi (2010) menyatakan teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Barle dan Means pada tahun 1932. Mereka menyatakan bahwa teori agensi

berkaitan dengan kesenjangan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajer) yang timbul karena penurunan kepemilikan saham. Selanjutnya teori agensi dikembangkan di tahun 1970 dalam tulisan Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Kholmi (2010), teori agensi merupakan kontrak antara pihak prinsipal seperti pemilik atau pemegang saham dengan melibatkan agen seperti manajer atau pengelola perusahaan dimana baik pemilik maupun pengelola sama-sama berusaha melakukan pemaksimalan kesejahteraan.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak prinsipal dan pengendalian atas perusahaan di pihak manajemen (Kholmi 2010). Pihak yang memberikan mandat atau wewenang dan bertindak sebagai pemilik adalah pihak prinsipal sedangkan pihak yang diberi wewenang atau tanggung jawab untuk mengelola perusahaan merupakan agen. Teori agensi menyatakan adanya pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) akan memunculkan permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Kholmi (2010). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena adanya kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, karena masing-masing individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga akan menimbulkan biaya keagenan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Kholmi (2010), biaya keagenan meliputi *monitoring cost*. *Monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen

agar tidak meyim pang. Biaya ini ditimbulkan akibat adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak prinsipal dengan agen. Ketidakseimbangan informasi merupakan kondisi yang terjadi dimana manajer selaku pihak pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan yang dikelolanya dibandingkan dengan pemegang saham selaku pihak prinsipal yang bertindak sebagai pengguna informasi.

Perbedaan informasi antara pemegang saham dengan pihak manajemen akan menimbulkan perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengetahui secara pasti bagaimana kinerja dari manajer selaku agen karena tidak mencukupinya informasi yang dimiliki oleh pihak prinsipal. Pihak prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang (*return*) yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan, agen mempunyai tujuan tertentu misalnya berkeinginan mendapatkan kompensasi berupa bonus yang besar sehingga mendorong manajer (agen) untuk menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau biasa disebut manajemen laba (Sari *et al.*, 2017). Kondisi tersebut dapat dicegah dengan adanya prinsip *accounting prudence* yang diterapkan oleh perusahaan. Lafond dan Roychowdhury (2008) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang menggunakan prinsip *accounting prudence* dapat mencegah adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) dengan cara membatasi perilaku oportunis manajer.

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2018:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, liabilitas dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3.3. Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.3.4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

1. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan. zZ

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya alam, karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Para pemakai laporan keuangan membutuhkan keterangan kebijakan akuntansi terpilih sebagai bagian dari informasi yang dibutuhkan, untuk membuat penilaian, dan keputusan keuangan dan keperluan lain. Laporan keuangan harus memperlihatkan hubungan informasi dengan periode sebelum dan setelahnya.

2.1.3.5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan Hanafi (2007:12), menjelaskan bahwa ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu Neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas.

Secara lengkap menurut Kasmir (2018:28), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Neraca.
2. Laporan Laba Rugi.
3. Laporan Perubahan Modal.
4. Laporan Arus Kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.1.4. *Accounting Prudence*

2.1.4.1. Pengertian *Accounting Prudence*

Financial Accounting Standards Boards mendefinisikan *accounting prudence* sebagai reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Savitri (2016:21) mendefinisikan *accounting prudence* sebagai perilaku ataupun aliran dalam mengalami ketidakpastian untuk mengambil tindakan maupun keputusan atas dasar temuan yang terburuk dari kepastian tersebut. *Accounting prudence* juga mengdanung makna kehati-hatian

dalam menghadapi risiko yang mungkin akan terjadi dengan cara mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah segera mengakui adanya biaya atau kerugian yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak segera mengakui keuntungan atau pendapatan yang kemungkinan besar akan terjadi.

Watts (2003) dalam Savitri (2016:22) mendefinisikan *accounting prudence* sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aset dan laba, namun segera mengakui adanya kerugian yang kemungkinan akan terjadi. Prinsip *accounting prudence* menyatakan bahwa ketika memilih dari dua atau lebih pilihan dari teknik akuntansi yang diterima, maka pilihan yang dipilih adalah yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas. Penggunaan *accounting prudence* akan mengakibatkan pilihan metode akuntansi yang melaporkan aset atau laba yang cenderung rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi. *Accounting prudence* akan berakibat pada penundaan pengakuan aset atau pendapatan tersebut hingga benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi harus segera dilakukan (Savitri, 2016).

Judana (2007) mendefinisikan *accounting prudence* sebagai prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka laba dan aset cenderung rendah serta angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena *accounting prudence* menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan

cenderung rendah (*understatement*). Berdasarkan beberapa definisi *accounting prudence* akuntansi di atas, maka dapat diasumsikan bahwa *accounting prudence* sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang diimplikasikan dengan tidak terburu-buru mengakui adanya keuntungan atau pendapatan, namun segera mengakui adanya biaya dan kerugian sehingga mengakibatkan angka laba yang dilaporkan cenderung rendah.

Savitri (2016:26) menjelaskan bahwa penerapan *accounting prudence* dapat mengimbangi sikap optimisme manajer dan pemilik perusahaan sehingga dapat mengurangi pelaporan keuangan yang terlalu tinggi (*overstatement*). *Accounting prudence* diterapkan untuk mengurangi risiko perusahaan dalam menghadapi tuntutan hukum apabila melaporkan laba dan penilaian yang disajikan *overstatement*. Laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) dapat lebih berbahaya daripada laba yang disajikan terlalu rendah (*understatement*) dikarenakan manajer dianggap melaporkan hal yang tidak benar dan memberikan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

2.1.4.2. Accounting Prudence dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip *accounting prudence*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan prinsip *accounting prudence* adalah :

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Perusahaan dapat menggunakan salah satu metode untuk

mencatat biaya persediaan yaitu dengan metode FIFO (*first in first out*) atau rata-rata tertimbang.

2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode penyusutan tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit. Estimasi suatu aset dilakukan berdasarkan pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset yang serupa.
3. PSAK No. 19 tentang aset tak berwujud dan pilihan dalam menghitung biaya amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyatakan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan. Apabila besar kemungkinan biaya akan menambahkan manfaat ekonomis yang akan datang dan biaya dapat dihitung secara rasional, maka biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset.
5. PSAK No. 48 tentang penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip *accounting prudence* ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan prinsip ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

2.1.4.3. Pengukuran *Accounting Prudence*

Watts (2003) dalam Savitri (2016:45), membagi *accounting prudence* menjadi tiga pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran *accounting prudence*. Berikut beberapa pengukuran *accounting prudence* apabila dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watt (2003) dalam Savitri (2016:45):

1. *Earnings/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi maupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) dalam Savitri (2016:45) menyatakan bahwa *accounting prudence* menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama, hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad*

news lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *pieceswise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Nit-1 + \alpha_2 D \Delta Nit-1 \times \Delta Nit-1 + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya extraordinary items dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $D \Delta Nit-1$ adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan $\Delta Nit-1$ bernilai negatif.

2. *Net Asset Measures*

Ukuran selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui tingkat *accounting prudence* dalam laporan keuangan adalah nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Alhayati (2013) yaitu dengan menggunakan *market to book* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan *accounting prudence* karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Dalam penelitian ini pengukuran *accounting prudence* dilakukan dengan menggunakan *non operating accrual* dengan rumus:

$$\text{Total Accrual} = \text{Net Income} + \text{Depreciation} - \text{Cash Flow from Operation}$$

3. *Non Operating Accruals*

Givoly dan Hayn (2000) memfokuskan efek *accounting prudence* pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa

accounting prudence akan menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum depresiasi dengan arus kas dari aktivitas operasi. *Accounting prudence* akan menghasilkan akrual negatif, hal ini didanasi oleh teori *accounting prudence* yang tidak terburu-buru mengakui adanya keuntungan atau pendapatan, namun segera mengakui adanya biaya atau kerugian. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari laba bersih dalam perhitungan CONACC, karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Akrual dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurangi dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan (Hakim, 2017).

2) *Non Operating Accruals*

Non-current assets ini tergantung pada *write down* ketika aset tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan abnormal

manajerial. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan menerapkan prinsip *accounting prudence*, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh dari perusahaan pada periode tertentu (Hakim, 2017).

Pengukuran *accounting prudence* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran sesuai dengan Givoly dan Hayn (2000) dengan model akrual. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan *accounting prudence* dalam kaitannya dengan laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar sehingga model akrual tepat digunakan. Model akrual tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$CONACC = \frac{\text{Non Operating Accruals}}{\text{Total aset}} \times (-1)$$

Dimana :

CONACC = *Accounting prudence*

Non Operating Accrual = *Total Accrual* – *Operating Accrual*

Total Accrual = (*Net Income* + *Depreciation*) – CFO

Operating Accrual = Δ *account receivable* - Δ *inventories* - Δ *prepaid expenses* + Δ *accounts payable* + Δ *taxes payable*

Hasil perhitungan model ini dikalikan dengan -1 untuk mempermudah penilaian statistika, sehingga semakin besar nilai positif yang dihasilkan semakin *prudence*. Sebaliknya, jika yang dihasilkan negatif artinya perusahaan menerapkan akuntansi yang optimis.

2.1.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Accounting Prudence*

Accounting prudence merupakan prinsip kehati-hatian untuk mengatasi ketidakpastian di masa yang akan datang dengan segera mengakui adanya biaya atau kerugian namun menunda pengakuan adanya keuntungan atau pendapatan (Savitri, 2016). Penelitian terkait *accounting prudence* sebelumnya telah banyak memunculkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*. Viola dan Diana (2016) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* adalah *leverage*, *financial distress* dan kepemilikan managerial. Sulastri dan Mulyati (2018) menganalisis ukuran perusahaan, *leverage*, *growth opportunities*, profitabilitas dan kualitas audit sebagai faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*. Savitri (2016) menemukan kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan *debt covenant* dapat mempengaruhi *accounting prudence*. Sementara Sari (2020) menyebutkan *financial distress* dan *growth opportunities* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*.

2.1.5. *Financial Distress*

2.1.5.1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada disaat jatuh tempo yang mengakibatkan kebangkrutan maupun kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai mula kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). *Financial distress* menurut Rodoni dan Ali (2014:186) merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan serta perusahaan ditekan untuk

melakukan kegiatan perbaikan. Dalam kondisi tersebut perusahaan diwajibkan untuk mengambil tindakan di mana hal itu tidak akan dilakukan apabila sebelumnya perusahaan memiliki kecukupan arus kas.

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut adalah penjelasannya:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital* nya. Bisnis ini melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah

gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tdana *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

2.1.5.2. Penyebab Terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan

Menurut Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan dinamakan dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba

rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

2.1.5.3. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat

mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah.

Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*. Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah (Almilia dan Kristijadi, 2003) :

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor.

Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

2. Investor.

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator.

Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah.

Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan anti *trust regulation*.

5. Auditor.

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

6. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.1.5.4. Solusi Bagi Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Ada tiga solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustylnick, 2012) yaitu :

1. Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

2. Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholders* bisa kembali pada perusahaan. hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

3. Likuidasi

Cara ini dilakukan bila keadaan perusahaan sudah tidak memungkinkan lagi menjadi baik, maka kreditor memutuskan untuk meminta likuidasi perusahaan. Likuidasi dapat dilakukan setelah secara hukum perusahaan dinyatakan pailit.

2.1.5.5. Pengukuran *Financial Distress*

Griffin dan Lemmon (2002) dalam Ningsih (2013) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu:

1. *The Zmijeski Model*

Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Dimana:

$X_1 = \text{RO: Net Income} : \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{DER: Total Debt} : \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{CR: Current Assets} : \text{Current Liability}$

Semakin tinggi nilai X lebih besar dari 0 kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2. *The Altman Model*

Altman dalam Hery (2016), telah melakukan 3 kali penyesuaian terhadap formula *Z-Score*-nya agar dapat memprediksi *financial distress* secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan. Berikut adalah formula-formula *Z-Score* yang dimaksud :

a. Model Altman *Z-Score* Pertama (1968)

Model yang pertama ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka yang telah listing di bursa saham. Model ini diciptakan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *multiple discriminant analysis* untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model *Z-Score*-nya. Formula *Z-Score* yang diperoleh adalah : z

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,0999X_5$$

Keterangan :

$Z = \text{Overall Index}$

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest dan Taxes/Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- 2) Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*). Namun, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak dapat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- 3) Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat.

2. Model Altman *Z-Score* Revisi (1983)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor privat. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan Altman mengubah pembilang karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula yang dihasilkan :

$$Z' = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earning Before Interest dan Taxes/Total Assets

X_4 = Book Value of Equity/Total Assets

X_5 = Sales/Total Assets

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman 1983 yaitu :

- 1) Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- 2) Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- 3) Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model Z-Score modifikasi ini Altman mengeleminasi variabel X_5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang dimodifikasi Altman (1995) :

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earning Before Interest dan Taxes/Total Assets

X_4 = Market Value of Equity/Total Liabilities

3. The Springate Model

Model prediksinya adalah sebagai berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana:

A = Modal kerja/Total Aset

B = EBIT/Total Aset

C = EBT/Hutang Lancar

D = Penjualan/Total Aset

Jika perusahaan memiliki skor di atas 0,862, maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan skornya di bawah 0,862, perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Dalam konteks penelitian ini pengukuran tingkat *financial distress* yang digunakan adalah *Altman Model (Z-Score)* yang diadaptasi oleh Altman. Menurut Hasnah (2009) analisis diskriminan yang digunakan Altman mampu memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi 95%.

2.1.6. *Debt Covenant*

2.1.6.1. *Pengertian Debt Covenant*

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Fatmarini, 2013). *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegosiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba dilaporkan *prudence* (Sulastiningsih dan Husna, 2017). Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya, oleh karena itu perusahaan cenderung tidak menerapkan prinsip *accounting prudence* ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Alivian dan Sabeni (2013) *debt covenant hypothesis* dalam *possitive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak *prudence*. Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pihak eksternal, agar pihak eksternal yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan secara *prudence*.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah

tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada.

2.1.6.2. Pengukuran *Debt Covenant*

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total liabilities*) dengan total aset (Sulastiningsih dan Husna, 2017).

Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang disepakati untuk membelanjai/membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *debt to asset ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total aset. *Leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Skala data ini adalah rasio:

$$\mathbf{Leverage} = \frac{\mathbf{Total Liabilities}}{\mathbf{Total Assets}}$$

2.1.7. *Growth Opportunity*

2.1.7.1. Pengertian *Growth Opportunity*

Quljanah *et al.* (2017) menyatakan bahwa *growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat diukur

dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba dan penjualan. *Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Pratama dan Nurbaiti, 2016). Sementara menurut Quljanah *et al.* (2017) rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan dapat dilihat dari berbagai segi seperti dari segi penjualan, *earning after tax*, laba per lembar saham dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat diukur salah satunya dengan melihat penjualan bersih perusahaan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, sehingga perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih prinsip *accounting prudence* karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang memperhitungkan labanya lebih tinggi (Wiguna dan Hastuti, 2020). Perusahaan yang menggunakan prinsip *accounting prudence* akan memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip *accounting prudence* identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

2.1.7.2. Pengukuran *Growth Opportunity*

Perhitungan *growth opportunity* dalam penelitian ini menggunakan *sales growth* sesuai dengan Pratama dan Nurbaiti (2016), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

2.2. Penelitian Sebelumnya

2.2.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

Financial distress dipandang sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *accounting prudence*, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) pada 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 menemukan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Viola dan Diana (2016) pada 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2014. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Sari (2020) pada 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

2.2.2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Accounting Prudence*

Mengenai keterkaitan antara *debt covenant* dengan *accounting prudence* terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian Jao dan Ho (2019) pada 247 perusahaan non terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian Putra *et al.* (2019) dengan mengambil 32 perusahaan industri dan kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Agmeisnu *et al.* (2019) pada 86 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

2.2.3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Quljanah *et al.* (2017) melakukan penelitian pada 51 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Hasil penelitian mereka tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian sejenis dilakukan oleh Sari (2020) dengan mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sulastri *et al.* (2018) terhadap seluruh Perusahaan *Top Rank 50 ASEAN*

Corporate Governance Scorecard Di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2013-2015, dengan sampel sebanyak 49 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

2.3. Kerangka Teoritis

Laporan keuangan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu informasi yang disajikan didalam laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi perusahaan. Di dalam teori keagenan (*agency theory*) perusahaan yang bertindak sebagai *agent* bertanggung jawab kepada pemegang saham (*principal*) dengan meningkatkan keuntungan *principal*. Salah satu cara agar *principal* mempercayai bahwa keuntungan mereka bertambah besar adalah dengan melihat kinerja perusahaan semakin meningkat.

Laporan keuangan dapat menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Namun, terkadang hasil kinerja perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak, termasuk pemegang saham. Dalam hal ini perusahaan akan menerapkan berbagai prinsip akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip *accounting prudence* yaitu reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus

dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki.

Dalam menerapkan prinsip *accounting prudence* perusahaan dapat mendeteksi faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi prinsip *accounting prudence*, faktor-faktor tersebut diantaranya *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity*.

2.3.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan *accounting prudence* untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. *Accounting prudence* merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian, *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat *accounting prudence*, dan sebaliknya jika *financial distress* rendah manajer akan menurunkan tingkat *accounting prudence* (Suryadari dan Priyanto, 2012).

Financial distress yang tinggi tercermin dari nilai *z-score* yang semakin rendah dan *financial distress* yang rendah tercermin dari nilai *z score* yang semakin tinggi. Sementara tingkat *accounting prudence* yang tinggi tercermin dari nilai *c-score* yang semakin negatif dan sebaliknya. Sehingga ketika perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi maka perusahaan akan semakin *prudence* dan begitupun pula ketika perusahaan memiliki *financial distress* yang rendah maka perusahaan cenderung mengurangi penerapan prinsip *accounting prudence*.

2.3.2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Accounting Prudence*

Debt Covenant memiliki peran terhadap *accounting prudence* dalam dua cara. Pertama, *bonholders* dapat secara eksplisit menggunakan *accounting prudence*. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan *accounting prudence* secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang *prudence*.

Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya karena dengan tingkat hutang yang tinggi akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. *Debt to assets ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam mengukur laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang dengan modalnya. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Oleh karena itu, peranan hutang dapat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Semakin besar tingkat rasio DAR, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Dengan adanya tingkat hutang yang tinggi perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, tingkat hutang perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer menaikkan tingkat *accounting prudence* (Quljanah *et al.*, 2017).

2.3.3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*). Persaingan bisnis yang semakin ketat menjadi tantangan bagi perusahaan untuk tetap mengembangkan perusahaannya agar semakin besar dan semakin maju. Penerapan *accounting prudence* dalam pelaporan keuangan akan membuat perusahaan memiliki dana cadangan di masa depan yang dapat digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip *accounting prudence* cenderung identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan cenderung memiliki laba yang semakin tahun semakin bertambah, sehingga perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan memilih *accounting prudence* untuk melaporkan angka laba yang rendah. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan berpotensi menghasilkan biaya politis yang tinggi pula bagi perusahaan, maka dari itu perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan lebih memilih menerapkan *accounting prudence* untuk meminimalkan biaya politis seperti pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, hal ini sesuai dengan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) pada teori akuntansi positif.

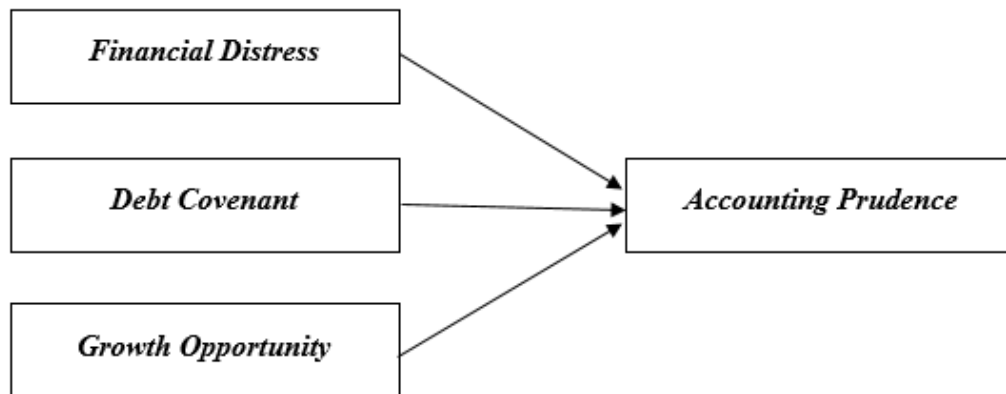
Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung akan memilih prinsip *accounting prudence* yang perhitungan labanya

lebih rendah agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat merusak keuangan perusahaan.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, dapat dikemukakan model analisis seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Model Analisis

2.4.2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan diatas, maka hipotesis dalam penelitan ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

H₂ : *Debt covenant* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

H₃ : *Growth opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38), objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian ini adalah *financial distress*, *debt covenant*, *growth opportunity* dan *accounting prudence* dalam laporan keuangan serta pengaruh *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* dalam laporan keuangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa Periode

kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Bursa Paralel Indonesia mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, pada tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Pada tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Pada tahun 2004, Bursa Efek merilis *stock option*. Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia dibentuk pada tahun 2009.

Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang diindikasikan menggunakan prinsip *accounting prudence* dalam laporan keuangan dengan Periode penelitian selama 5 tahun yaitu Periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen dimulai dari bulan November 2020 hingga dengan selesai.

3.3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungan serta

tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta hubungannya antara variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Pendekatan penelitian deskriptif menurut Nazir (2014:43) adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi. Gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini metode deskriptif akan dipakai untuk menjelaskan tentang variabel-variabel *financial distress*, *debt covenant*, *growth opportunity* dan *accounting prudence*. Pada perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Menurut Nazir (2014:91) metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* sebagai variabel bebas, terhadap

accounting prudence sebagai variabel terikat. Sebagai catatan mengenai seberapa besar pengaruh ditimbulkan antar variabel.

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Sujarweni, 2015:121). Unit analisis data dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2015-2019.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempengaruhi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang masuk kategori Industri Tekstil dan Garmen yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2015-2019 sebanyak 21 perusahaan manufaktur. Penelitian ini diutamakan pada perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen karena perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen mempunyai tingkatan perlengkapan lebih luas dibandingkan dengan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah

daftar perusahaan sektor manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang menjadi populasi penelitian ini:

Tabel 3.1.
Populasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.
2.	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.
3.	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk.
4.	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.
5.	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.
6.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.
7.	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk.
8.	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.
9.	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.
10.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.
11.	POLU	PT. Golden Flower Tbk.
12.	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk.
13.	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
14.	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.
15.	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.
16.	STAR	PT Star Petrochem Tbk.
17.	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.
18.	TRIS	PT Trisula International Tbk.
19.	UCIT	PT Uni-Charm Indonesia Tbk.
20.	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.
21.	ZONE	PT Mega Perintis Tbk.

3.3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:81).

Sugiyono (2017:85), mengemukakan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan yaitu digunakan yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*

1. *Probability sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

2. *Non probability sampling*

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa. penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan memperoleh sampel yang representatif. Dalam penelitian ini sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015 sampai dengan 2019.
2. Perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang *listing* secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.
3. Perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap per masing masing tahun penelitian 2015 sampai dengan 2019.
4. Perusahaan manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang memiliki informasi lengkap mengenai data yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang digunakan pada tahun 2015-2019.

3.3.3.2. Penentuan Ukuran Sampel

Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2017:90) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri, swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Sebagai contoh, jika terdapat 4 variabel penelitian (*independen* dan *dependen*), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu studi kepustakaan dan dokumentasi.

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan dasar teori dan acuan dalam mengolah data dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha

mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

2. Riset internet (*Online Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan peneliti.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang disajikan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia serta sumber data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan *Indonesia Finance Market (IDN)* selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel *independen* dan variabel *dependen*. Menurut Sugiyono (2017:38), variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja atau suatu objek yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel peneliti dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Variabel *independen* atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau *independen* adalah *financial distress*, *debt covenant* dan *growth opportunity*.
2. Variabel *dependen* atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel terikat penelitian ini adalah *accounting prudence*.

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel. Secara lebih rinci, definisi operasionalisasi variabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator variabel	Skala
<i>Financial Distress</i>	Kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251).	- Aktiva lancar - Utang lancar - Laba ditahan - Total aset - EBIT - Penjualan - Nilai pasar modal sendiri	Rasio

Tabel 3.2.
Operasionalisasi Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi	Indikator variabel	Skala
<i>Debt Covenant</i>	<i>Debt covenant</i> adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan <i>recovery</i> pinjaman (Fatmarini, 2013).	- Total <i>liabilities</i> - Total <i>assets</i>	Rasio
<i>Growth Opportunity</i>	<i>Growth opportunity</i> merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba dan penjualan (Quljanah <i>et al.</i> , 2017)	- Total Penjualan	Rasio
<i>Accounting Prudence</i>	Menurut Dini (2012) <i>Accounting Prudence</i> merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme mengalami pergeseran ketika IASB memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu <i>accounting prudence</i> . Dimana <i>accounting prudence</i> merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (<i>revenue recognition</i>).	- Laba <i>bersih</i> - Depresiasi - Arus kas operasi - Total <i>assets</i> - Piutang usaha - Persediaan - Biaya dibayar dimuka - Utang usaha - Utang pajak	Rasio

3.3.7. Instrumen Pengukuran

Menurut Sugiyono (2017:102), instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga

variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* serta satu variabel dependen yaitu *accounting prudence*.

1. *Financial Distress*

Pengukuran *financial distress* menggunakan model altman *Z-Score* dengan metode *multiple discriminant analysis* untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model *Z-Score*-nya. Formula *Z-Score* yang diperoleh adalah : z

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,0999X_5$$

Keterangan :

$Z = Overall Index$

$X_1 = Working Capital/Total Assets$

$X_2 = Retained Earnings/Total Assets$

$X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X_4 = Market Value of Equity/Total Liabilities$

$X_5 = Sales/Total Assets$

2. *Debt Covenant*

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total liabilities*) dengan total aset.

$$Leverage = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

3. *Growth Opportunity*

Perhitungan *growth opportunity* dalam penelitian ini menggunakan *sales growth* sesuai dengan Pratama dan Nurbaiti (2016), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

4. *Accounting Prudence*

Pengukuran *accounting prudence* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran sesuai dengan Givoly and Hayn (2000) dengan model akrual. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan *accounting prudence* dalam kaitannya dengan laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar sehingga model akrual tepat digunakan. Model akrual tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{CONACC} = \frac{\text{Non Operating Accruals}}{\text{Total aset}} \times (-1)$$

Dimana :

CONACC	= <i>Accounting prudence</i>
<i>Non Operating Accrual</i>	= <i>Total Accrual – Operating Accrual</i>
<i>Total Accrual</i>	= <i>(Net Income + Depreciation) – CFO</i>
<i>Operating Accrual</i>	= $\Delta \text{account receivable} - \Delta \text{inventories} - \Delta \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \text{taxes payable}$

3.3.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2015:121) teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Variabel-variabel dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Menurut Sugiyono (2017:147), statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan

yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial (Sugiyono, 2017:147).

3.3.8.1. Rata-Rata dan Deviasi Standar

Menurut Sugiyono (2016:49), rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Dimana:

- Me = *Mean* (rata-rata)
- Σ = *Epsilon* (jumlah)
- X_i = Nilai x ke i sampai ke n
- n = Jumlah individu

Sugiyono (2017:56) juga mengemukakan bahwa salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi yaitu:

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Dimana:

- s = simpangan baku
- n = jumlah sampel

3.3.8.2. Korelasi antar Variabel

Riduwan (2015:227) memaparkan analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut :

1. r bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati $+1$, dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
2. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai lebih besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.
3. $r = 0$, atau mendekati 0 , artinya bahwa korelasi antara variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

3.3.9. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

3.3.9.1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel

independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai contoh nilai $tolerance = 0.10$ sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

3.3.9.2. Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:111) mengemukakan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada Periode t dengan kesalahan pengganggu pada Periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*)

karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada Periode berikutnya.

3.3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linier ganda yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Menurut Ghozali (2018:142) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini penulis menggunakan grafik scatterplot yaitu dengan cara melihat grafik *scatterplot* antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID) (Ghozali, 2018:138). Ghozali mengemukakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya yaitu :

1. Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

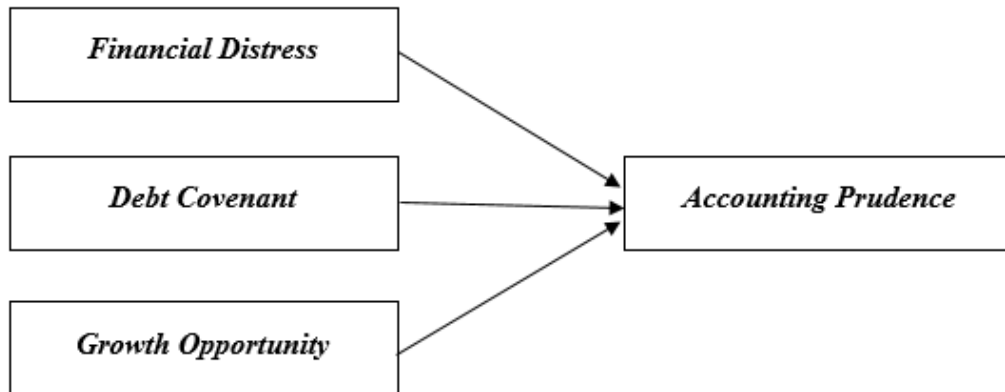
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.10. Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2017:159) memaparkan hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara *statistic*, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang yang diuji adalah hipotesis bernilai nol (H_0). Jadi, hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik.

3.3.10.1. Uji Analisa Regresi Berganda

Untuk analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi ganda. Regresi ganda adalah sebagai berikut analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2017:183). Model analisis yang diajukan pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Model Analisis

Pada penelitian ini persamaan regresi berganda yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = *Accounting Prudence*

a = *Konstanta*

X1 = *Financial Distress*

X2 = *Debt Covenant*

X3 = *Growth Opportunity*

b1–b3 = Koefisien regresi

e = *Error*

3.3.10.2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-*F* digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh variabel-variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara bersama-sama (Riduwan, 2015:238). Tingkat pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Untuk pengujian simultan ini digunakan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1. \beta_2. \beta_3 = 0$: *Financial distress, debt covenant dan growth opportunity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

$H_a : \beta_1. \beta_2. \beta_3 > 0$: *Financial distress, debt covenant dan growth opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Uji signifikansi terhadap hipotesis tersebut ditentukan melalui uji-*F* dengan kriteria pengujian dengan kriteria sebagai berikut

1. Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka secara bersama-sama *Financial distress, debt covenant dan growth opportunity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.
2. Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka secara bersama-sama *Financial distress, debt covenant dan growth opportunity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

Bila penghitungan statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, maka hal ini berarti rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Namun jika penghitungan statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima maka hal ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

3.3.10.3. Uji Parsial (Uji-*t*)

Uji-*t* digunakan untuk mengukur kuatnya pengaruh atau signifikansi yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen*

secara parsial atau terpisah (Riduwan, 2015:229). Dalam penelitian ini, uji-*t* dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* berpengaruh secara positif atau tidak terhadap *accounting prudence*.

Berdasarkan keterangan diatas, maka pengujian hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1) Variabel *Financial Distress*

$H_0 : b_1 = 0$, *Financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

$H_0 : b_1 > 0$, *Financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap *accounting prudence*.

2) Variabel *Debt Covenant*

$H_0 : b_2 = 0$, *Debt covenant* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

$H_0 : b_2 > 0$, *Debt covenant* memiliki pengaruh yang positif terhadap *accounting prudence*.

3) Variabel *Growth Opportunity*

$H_0 : b_3 = 0$, *Growth opportunity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

$H_0 : b_3 > 0$, *Growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif terhadap *accounting prudence*.

3.3.10.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yaitu angka yang menyatakan besar kecilnya sumbangan yang diberikan variabel independen terhadap variabel *dependen* (Riduwan, 2015:228). Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd = R^2 \times 100}$$

Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

R² = Koefisien korelasi ganda

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Populasi perusahaan berjumlah 21, setelah diambil sampel berdasarkan kriteria maka perusahaan yang dijadikan sampel berjumlah 14 perusahaan dengan *time series* 5 tahun sehingga jumlah data pengamatan penelitian ini berjumlah 70 data, sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2015-2019.	21
2.	Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara beruntun pada tahun 2015-2019.	4
3.	Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang tidak memiliki informasi lengkap mengenai data berkaitan dengan pengukuran variabel yang digunakan pada tahun 2015-2019.	0
4.	Jumlah perusahaan yang datanya <i>outliers</i> sehingga tidak dijadikan sampel.	3
Jumlah Perusahaan		14
Periode Penelitian		5
Total Sampel Tahun Pengamatan		70

Dari kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 data. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada halaman berikut.

Tabel 4.2.
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.
2.	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.
3.	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.
4.	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.
5.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.
6.	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.
7.	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.
8.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.
9.	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
10.	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.
11.	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.
12.	STAR	PT Star Petrochem Tbk.
13.	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.
14.	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.

Berikut ini merupakan daftar-daftar perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian terinci pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Perusahaan yang tidak Masuk Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1.	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk.	IPO 3 Oktober 2017
2.	HDTX	PT Pania Indo Resources Tbk.	Data <i>outlier</i>
3.	POLU	PT. Golden Flower Tbk.	IPO 26 Juni 2019
4.	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk.	Data <i>outlier</i>
5.	TRIS	PT Trisula International Tbk.	Data <i>outlier</i>

Tabel 4.3.
Perusahaan yang tidak Masuk Sampel Penelitian (Lanjutan)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
6.	UCIT	PT Uni-Charm Indonesia Tbk.	IPO 20 Desember 2019
7.	ZONE	PT Mega Perintis Tbk.	IPO 12 Desember 2018

4.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Dalam penelitian ini variabel terdiri dari variabel independent yaitu *financial distress*, *debt covenant* dan *growth opportunity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *accounting prudence*. Maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari sampel. Berikut hasil analisis deskriptif setiap variabel:

4.2.1. Perkembangan *Financial Distress*

Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). Untuk menguji *financial distress*, pada penelitian ini menggunakan metode *Altman z-score*.

Perusahaan yang sedang mengalami tingkat *financial distress* dapat diindikasikan apabila nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka perusahaan tersebut tidak dapat digolongkan sehat atau mengalami *financial distress*, dan ketika nilai $Z > 2,99$

maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat.

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari metode *z-score* pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.4.
Perkembangan *Financial Distress*

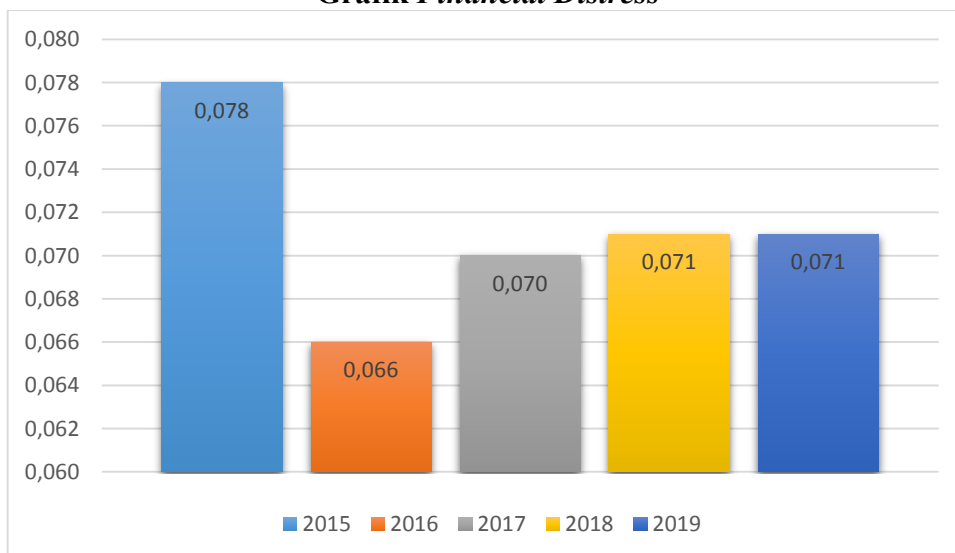
No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADMG	0,075	0,074	0,089	0,143	0,094	0,095
2.	ARGO	0,003	-0,002	-0,020	-0,025	-0,041	-0,017
3.	CNTX	0,095	0,072	0,060	0,080	0,076	0,077
4.	ERTX	0,139	0,037	0,124	0,070	0,068	0,088
5.	ESTI	0,046	0,055	0,042	0,044	0,035	0,044
6.	INDR	0,087	0,085	0,101	0,011	0,110	0,079
7.	MYTX	0,077	0,058	0,036	0,048	0,036	0,051
8.	PBRX	0,113	0,107	0,111	0,122	0,117	0,114
9.	RICY	0,098	0,099	0,120	0,140	0,137	0,119
10.	SRIL	0,096	0,085	0,079	0,091	0,091	0,088
11.	SSTM	0,067	0,064	0,055	0,072	0,066	0,065
12.	STAR	0,046	0,032	0,043	0,047	0,072	0,048
13.	TFCO	0,124	0,132	0,115	0,122	0,107	0,120
14.	UNIT	0,027	0,026	0,026	0,027	0,029	0,027
Nilai Max		0,139	0,132	0,124	0,143	0,137	0,120
Nilai Min		0,003	-0,002	-0,020	-0,025	-0,041	-0,017
Rata-Rata		0,078	0,066	0,070	0,071	0,071	0,071

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat perkembangan *financial distress* yang diukur dengan metode *z-score* dari 14 perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama

tahun 2015 hingga 2019. Secara keseluruhan perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 mengalami *financial distress* dikarenakan hasil perhitungan *z-score* menunjukkan nilai dibawah 1,8. Perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* tertinggi adalah PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO), dengan nilai rata-rata *z-score* sebesar 0,120. Sedangkan perusahaan dengan *financial distress* terendah yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dengan nilai rata-rata *z-score* sebesar -0,017.

Berikut adalah gambaran mengenai *financial distress* secara keseluruhan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1.
Grafik *Financial Distress*



Berdasarkan grafik 4.1 rata-rata *financial distress* per tahun perusahaan yang diteliti, nilai rata-rata *financial distress* tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 0,078. Sedangkan nilai rata-rata *financial distress* terendah terjadi pada

tahun 2016, yaitu sebesar 0,066. Angka tersebut menunjukkan nilai rata-rata *financial distress* Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 cenderung tinggi atau perusahaan sedang tidak sehat.

4.2.2. Perkembangan *Debt Covenant*

Debt covenant merupakan kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Fatmarini, 2013). Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan *debt to asset ratio*. DAR merupakan perbandingan total kewajiban terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Berikut ini hasil perhitungan *debt covenant*.

Tabel 4.5.
Perkembangan *Debt Covenant*

No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADMG	0,362	0,355	0,360	0,131	0,186	0,279
2.	ARGO	1,243	1,491	1,734	1,909	2,019	1,679
3.	CNTX	0,920	0,969	1,006	1,007	1,055	0,991
4.	ERTX	0,677	0,666	0,698	0,696	0,706	0,689
5.	ESTI	0,771	0,673	0,761	0,738	0,780	0,745
6.	INDR	0,631	0,665	0,645	0,569	0,507	0,603
7.	MYTX	1,292	1,571	0,899	0,936	0,915	1,123
8.	PBRX	0,513	0,562	0,590	0,567	0,599	0,566
9.	RICY	0,666	0,690	0,686	0,711	0,718	0,694

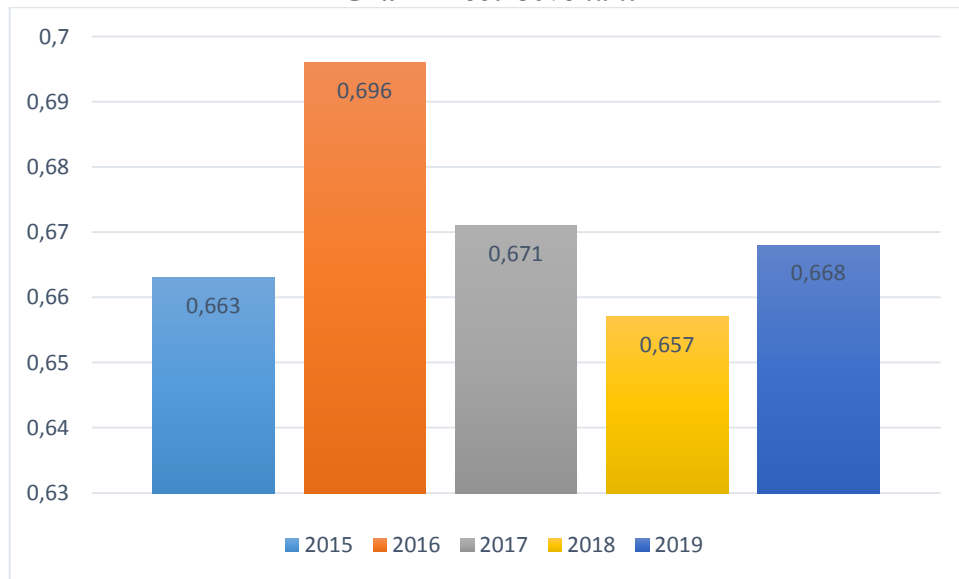
Tabel 4.5.
Perkembangan *Debt Covenant* (Lanjutan)

No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
10.	SRIL	0,647	0,650	0,629	0,622	0,620	0,634
11.	SSTM	0,662	0,634	0,649	0,617	0,611	0,635
12.	STAR	0,328	0,290	0,202	0,202	0,155	0,235
13.	TFCO	0,094	0,095	0,110	0,085	0,076	0,092
14.	UNIT	0,472	0,436	0,425	0,414	0,409	0,431
Nilai Max		1,292	1,571	1,734	1,909	2,019	1,679
Nilai Min		0,094	0,095	0,110	0,085	0,076	0,092
Rata-Rata		0,663	0,696	0,671	0,657	0,668	0,671

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat perkembangan *debt covenant* yang diukur dengan *debt to asset ratio* dari 14 perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode 2015-2019. Perusahaan yang memiliki nilai *debt covenant* tertinggi adalah PT Argo Pantes Tbk (ARGO), dengan nilai rata-rata sebesar 1,679. Sedangkan perusahaan dengan *debt covenant* terendah yaitu PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. (TFCO) dengan nilai rata-rata sebesar 0,092.

Berikut adalah gambaran mengenai *debt covenant* secara keseluruhan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk grafik pada halaman selanjutnya:

Grafik 4.2.
Grafik Debt Covenant



Berdasarkan grafik 4.2. untuk rata-rata *debt covenant* per tahun pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, utang terhadap total asset tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,696 artinya setiap Rp. 1 total asset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 0,696. Sedangkan utang terhadap total asset terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,657 artinya setiap Rp. 1 total asset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 0,657.

4.2.3. Perkembangan *Growth Opportunity*

Growth opportunity atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba dan penjualan (Quljanah *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini dalam mengidentifikasi *growth opportunity* adalah dengan menggunakan *sales growth*. *Sales growth* merupakan

pertumbuhan total penjualan bersih pada masing-masing periode. Berikut ini hasil perhitungan *growth opportunity*.

Tabel 4.6.
Perkembangan *Growth opportunity*

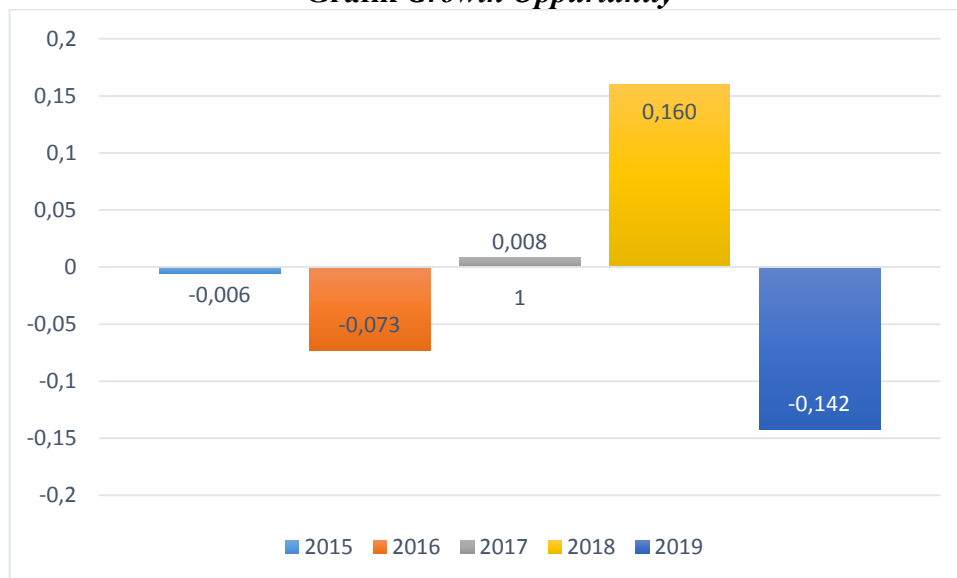
No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADMG	-0,309	-0,123	0,147	0,197	-0,372	-0,092
2.	ARGO	-0,521	0,047	-0,310	-0,005	-0,399	-0,238
3.	CNTX	0,061	-0,052	0,042	0,331	-0,113	0,054
4.	ERTX	0,409	-0,007	0,024	-0,388	-0,013	0,005
5.	ESTI	-0,131	-0,074	0,007	0,095	-0,203	-0,061
6.	INDR	-0,018	-0,012	0,134	0,153	-0,122	0,027
7.	MYTX	-0,112	-0,314	0,265	0,419	-0,207	0,010
8.	PBRX	0,371	0,122	0,149	0,190	0,044	0,175
9.	RICY	-0,060	0,099	-0,310	0,317	0,021	0,013
10.	SRIL	0,244	0,065	0,126	0,455	0,097	0,197
11.	SSTM	-0,026	-0,137	-0,213	0,193	-0,137	-0,064
12.	STAR	0,133	-0,500	-0,116	0,151	-0,420	-0,150
13.	TFCO	-0,272	-0,017	0,172	0,126	-0,204	-0,039
14.	UNIT	0,154	-0,120	-0,008	0,002	0,044	0,014
	Nilai Max	0,154	-0,120	-0,008	0,002	0,044	0,014
	Nilai Min	0,409	0,122	0,265	0,455	0,097	0,197
	Rata-Rata	-0,521	-0,500	-0,310	-0,388	-0,420	-0,238

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat perkembangan *growth opportunity* yang diukur dengan *sales growth* dari 14 perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode 2015-2019. Perusahaan yang memiliki nilai *growth opportunity*

tertinggi adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), dengan nilai rata-rata sebesar 0,197. Sedangkan perusahaan dengan *growth opportunity* terendah yaitu PT Argo Pantes Tbk. (ARGO) dengan nilai rata-rata sebesar -0,238.

Berikut adalah gambaran mengenai *growth opportunity* secara keseluruhan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk grafik berikut:

Grafik 4.3.
Grafik *Growth Opportunity*



Berdasarkan grafik 4.3 untuk rata-rata *growth opportunity* per tahun pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, *sales growth* tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,160. Sedangkan *sales growth* terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,142. artinya setiap tahun perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 pertumbuhan penjualan berfluktuasi namun cenderung menurun.

4.2.4. Perkembangan *Accounting Prudence*

Menurut Dini (2012) konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme mengalami pergeseran ketika IASB memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu *accounting prudence*. Dimana *accounting prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*). Penelitian ini mendeteksi *accounting prudence* dengan menggunakan perhitungan *non operating accrual*. Semakin besar nilai *non operating accrual*, maka akan semakin kecil penerapan *accounting prudence* dalam perusahaan. Berikut ini hasil perhitungan *accounting prudence*.

Tabel 4.7.
Pertumbuhan *Accounting Prudence*

No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADMG	-0,004	-0,008	-0,011	0,081	0,059	0,023
2.	ARGO	-0,098	0,463	0,377	0,282	0,011	0,207
3.	CNTX	0,140	0,133	0,119	0,143	0,108	0,129
4.	ERTX	-0,067	0,154	-0,089	-0,033	0,054	0,004
5.	ESTI	0,149	0,207	0,097	0,054	0,361	0,174
6.	INDR	-0,029	0,082	0,047	-0,118	0,075	0,011
7.	MYTX	-0,061	0,134	0,338	-0,164	0,520	0,153
8.	PBRX	-0,120	-0,107	-0,409	-0,045	-0,060	-0,148
9.	RICY	0,077	0,018	0,048	0,061	0,087	0,058

Tabel 4.7.
Pertumbuhan *Accounting Prudence* (Lanjutan)

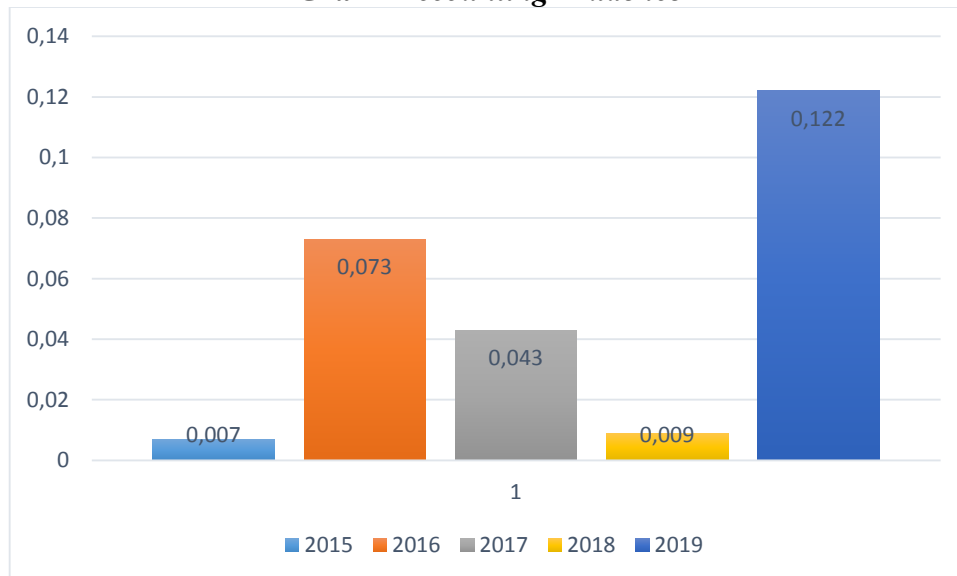
No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
10.	SRIL	0,047	-0,105	-0,070	-0,125	-0,081	-0,067
11.	SSTM	-0,005	0,013	0,111	0,009	-0,015	0,023
12.	STAR	0,069	0,031	0,070	0,020	0,514	0,141
13.	TFCO	0,079	-0,008	0,015	-0,018	0,067	0,027
14.	UNIT	-0,084	0,018	-0,038	-0,022	0,006	-0,024
	Nilai Max	0,149	0,463	0,377	0,282	0,520	0,207
	Nilai Min	-0,120	-0,107	-0,409	-0,164	-0,081	-0,148
	Rata-Rata	0,007	0,073	0,043	0,009	0,122	0,051

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis yang dilakukan penulis terhadap 14 perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode 2015-2019. Secara keseluruhan nilai rata-rata *accounting prudence* tertinggi yaitu perusahaan PT Argo Pantes Tbk (ARGO) sebesar 0,207. Hal ini menunjukkan PT Argo Pantes Tbk (ARGO) merupakan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip *accounting prudence*. Sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata *accounting prudence* terendah diperoleh perusahaan PT Pan Brothers Tbk (PBRX) sebesar -0,148. Hal ini menunjukkan PT Pan Brothers Tbk (PBRX) merupakan perusahaan yang paling tinggi menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam pelaporan keuangannya.

Penurunan nilai *accounting prudence* disebabkan tingginya tingkat penerapan prinsip kehati-hatian manajer perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Berikut adalah gambaran mengenai *accounting prudence* pada

perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk grafik berikut:

Grafik 4.4.
Grafik *Accounting Prudence*



Berdasarkan grafik 4.3 untuk rata-rata *accounting prudence* per tahun pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode 2015-2019, nilai rata-rata *non operating accrual* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,122. Artinya pada tahun 2019 rata-rata perusahaan Manufaktur sektor Industri barang konsumsi tidak menerapkan prinsip *accounting prudence*, sedangkan nilai *non operating accrual* terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,007. Artinya pada tahun 2015 rata-rata perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen banyak menerapkan prinsip *accounting prudence*. Namun secara keseluruhan pada pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia yang diteliti selama periode 2015-2019 masih kurang dalam penerapan prinsip *accounting prudence*.

4.2.5. Rata-Rata dan Standar Deviasi

Deskriptif variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu *accounting prudence* dan tiga variabel independen yaitu *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity*. Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Hasil analisis uji statistik deskriptif dapat dilihat pada halaman selanjutnya:

Tabel 4.8.
Rata-Rata dan Standar Deviasi

	Rata-Rata	Standar Deviasi
<i>Accounting Prudence</i>	0,05077	0,154034
<i>Financial Distres</i>	0,07124	0,041503
<i>Debt Covenant</i>	0,67113	0,404532
<i>Growth Opportunity</i>	-0,01060	0,219720

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) adalah 70 sampel pengujian yang diperoleh dari 14 perusahaan dalam periode penelitian 5 tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2019. Hasil analisis diatas didapat informasi mengenai nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Accounting Prudence*

Tabel 4.8. di atas menunjukkan dari jumlah 70 sampel penelitian nilai rata-rata perusahaan menunjukkan nilai 0,05077, nilai minimum sebesar -0.409, nilai maksimum sebesar 0,520 dan standar deviasi sebesar 0,154034.

2. *Financial Distress*

Tabel 4.8. di atas menunjukkan dari jumlah 70 sampel penelitian nilai rata-rata perusahaan menunjukkan nilai 0,07124, nilai minimum sebesar -0,041, nilai maksimum sebesar 0,143 dan standar deviasi sebesar 0,041503.

3. *Debt Covenant*

Tabel 4.8. di atas menunjukkan dari jumlah 70 sampel penelitian nilai rata-rata perusahaan menunjukkan nilai 0,67113 nilai minimum sebesar 0,076, nilai maksimum sebesar 2,019 dan standar deviasi sebesar 0,404532.

4. *Growth Opportunity*

Tabel 4.8. di atas menunjukkan dari jumlah 85 sampel penelitian nilai rata-rata perusahaan menunjukkan nilai -0,0106 nilai minimum sebesar -0,520, nilai maksimum sebesar 0,460 dan standar deviasi sebesar 0,21972.

4.2.6. Korelasi antar Variabel

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan diantara dua variabel. Tabel berikut menyajikan korelasi antar variabel:

Tabel 4.9.
Analisis Korelasi antar Variabel

Variabel	Korelasi	<i>Accounting Prudence</i>
<i>Financial Distress</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,342
	Signifikansi	0,004
<i>Debt Covenant</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,286
	Signifikansi	0,016
<i>Growth Oppurtunity</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,314
	Signifikansi	0,008

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar variabel pada tabel di atas, didapat koefisien korelasi antara *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth oppurtunity* sebagai berikut:

1. Besar korelasi antara *financial distress* dengan *accounting prudence* adalah -0,342 dan signifikan pada level 0,004. Karena level signifikan $0,004 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *accounting prudence*.
2. Besar korelasi antara *debt covenant* dengan *accounting prudence* adalah 0,286 dan signifikan pada level 0,016. Karena level signifikan $0,016 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *accounting prudence*.
3. Besar korelasi antara *growth oppurtunity* dengan *accounting prudence* adalah -0,314 dan signifikan pada level 0,008. Karena level signifikan $0,008 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *growth oppurtunity* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *accounting prudence*.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi berganda harus dicari keabsahannya peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji ini digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan pengujian analisis regresi berganda. Ada empat uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji model regresi yang digunakan dalam penelitian, variabel pengganggu memiliki distribusi data yang normal (Ghozali, 2018:160). Penelitian ini menggunakan uji *One Sampel Klomogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data yang normal apabila signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.10.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,140
Most Extreme	Absolute	0,139
Differences	Positive	0,139
	Negative	-0,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,134

Dari hasil uji statistik di atas, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,163 dan signifikansinya 0,134 lebih besar dari 0,05. Maka *financial distress, debt*

covenant, *growth oppurtunity*, dan *accounting prudence* dapat diterima, yang berarti data residual berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, salah satu caranya adalah dengan melihat besarnya nilai *tolerance* dan VIF. Menurut Nugroho (2005:58) jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai pada halaman selanjutnya:

Tabel 4.11.
Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Financial distress</i>	0,647	1,547
<i>Debt covenant</i>	0,715	1,399
<i>Growth oppurtunity</i>	0,885	1,129

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) masing-masing yaitu *financial distress* sebesar 1,547, *debt covenant* sebesar 1,399 dan *growth oppurtunity* sebesar 1,129. Ketiganya tidak memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10. Selain itu nilai *tolerance* ketiga variabel tidak kurang dari 0,1, yaitu *financial distress* sebesar 0,647, *debt covenant* sebesar 0,715 dan *growth oppurtunity* sebesar 0,885. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi persoalan multikolonieritas.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2001:219) autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian. Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan pada halaman berikutnya:

Tabel 4.12.
Klasifikasi Nilai Durbin-Watson

Nilai D	Keterangan
$D < DL$ atau $D > 4-DL$	Terdapat autokorelasi
$DU < D < 4-DU$	Tidak terdapat autokorelasi
$DL < D < DU$ atau $4-DU < D < 4-DL$	Tidak ada kesimpulan

Tabel 4.13.
Uji Autokorelasi

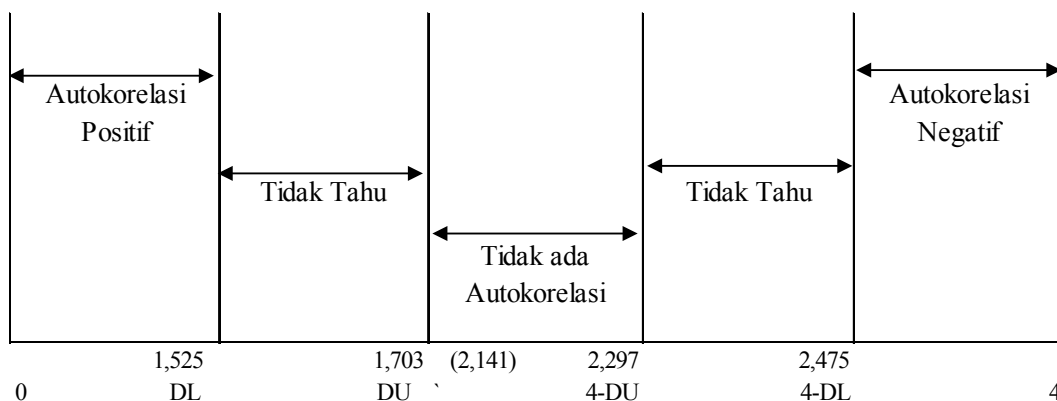
Durbin-Watson
2,141

Tabel 4.13.1.
Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

N	D	DL	DU	4-DL	4-DU
70	2,141	1,525	1,703	2,475	2,297

Berdasarkan gambar 4.12 nilai Durbin Watson (DW) menunjukkan sebesar 2,141. Berdasarkan gambar 4.12.1 tabel Durbin Watson (DW) yang menggunakan signifikansi sebesar 5% dengan jumlah (N) sebanyak 70 dan jumlah variabel independen (K) sebanak 3, maka didapatkan nilai batas atas atau *Durbin Upper* (DU) sebesar 1,703 dan batas bawah atau *Durbin Lower* (DL) sebesar 1,525. Setelah dilakukan perhitungan tabel DW, nilai DW bisa dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1.
Uji Tabel *Durbin Watson* (DW)



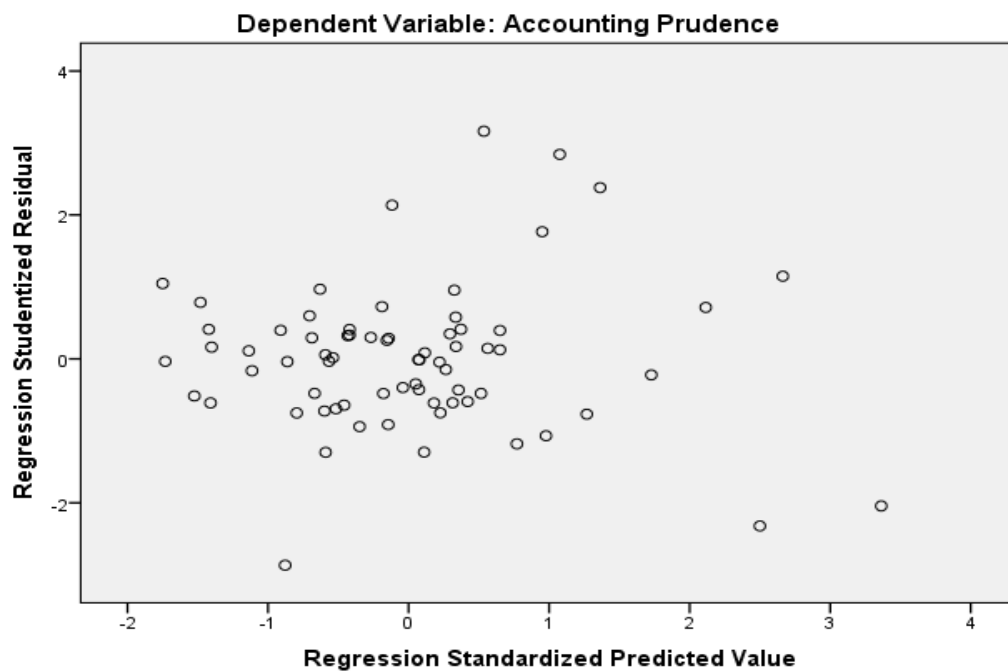
Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diketahui nilai *Durbin Waston* (*D-W*) sebesar 2,141. Untuk memperoleh nilai DL (*Durbin Lower*) sebesar 1,525, dapat dilihat pada tabel *Durbin Waston*, dimana dengan jumlah sampel (*N*) yaitu 70 dan jumlah variabel independen (*K*) yaitu sebanyak 3 variabel. Dengan menggunakan data tersebut diperoleh nilai batas atas DU (*Durbin Upper*) sebesar 1,703 sehingga nilai *Durbin Waston* (*D-W*) Sebesar 2,141 lebih besar dari batas atas (DU) 1,703 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Adapun pedoman yang digunakan untuk memprediksi atau mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas tersebut dilakukan dengan cara melihat pola gambar *scartterplots*, dengan ketentuan pada halaman berikutnya:

1. Titik-titik data penyebaran di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 4.2.
Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2., hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen, untuk level signifikansi pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

4.4.1. Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 secara simultan. Dasar pengambilan keputusan pada uji-F yaitu jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak.

Tabel 4.14.
Uji Simultan (Uji-F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,294	3	0,098	4,821	0,004 ^b
Residual	1,343	66	0,020		
Total	1,637	69			

a *Predictors: (Constant), Financial Distress, Debt Covenant, Growth Opportunity*

b *Dependent Variable: Accounting Prudence*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai sebesar 4,821 dan signifikan pada level 0,004 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau $0,004 < 0,05$. Dengan hasil tersebut maka hipotesis H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *financial distress*, *debt covenant*,

dan *growth opportunity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Dengan demikian maka pengujian dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya.

4.4.2. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting* terhadap *accounting* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 secara parsial. Dalam penelitian ini diketahui n=70 pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kriteria hipotesis ditolak secara signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Berikut hasil perhitungan dari uji t:

Tabel 4.15.
Uji Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	0,056	0,064		0,873	0,386
<i>Financial Distres</i>	-0,665	0,515	-0,179	-1,292	0,201
<i>Debt Covenant</i>	0,061	0,050	0,159	1,207	0,232
<i>Growth Opportunity</i>	-0,163	0,083	-0,233	-1,963	0,054

Tabel 4.15. menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Accounting Prudence} = 0,056 - 0,665\text{FD} + 0,061\text{DC} - 0,163\text{GO} + e$$

$$\text{Std. Error} = (0,064) \quad (0,515) \quad (0,050) \quad (0,083)$$

$$t = (0,873) \quad (-1,292) \quad (1,207) \quad (-1,963)$$

Nilai koefisien regresi untuk *financial distress* adalah sebesar -0,665 dengan nilai signifikansi 0,201. Karena $0,201 > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Koefisien regresi untuk *debt covenant* adalah sebesar 0,061 dan nilai signifikansi 0,232. Karena $0,232 > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Koefisien regresi untuk *growth opportunity* adalah sebesar -0,163 dan nilai signifikansi 0,054. Karena $0,054 > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

4.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini:

Tabel 4.16.
Korelasi Kuadrat

R	R Square
0,424	0,180

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,180 \times 100\% \\ &= 18\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi 18%. Hal ini berarti bahwa variasi pada *accounting prudence* dapat dijelaskan oleh variasi *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* sebesar sebesar 18%. Adapun sisanya sebesar 82% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian.

4.5. Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan

Pembahasan ini melakukan pengujian pengaruh *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

4.5.1. Pembahasan

Hasil penelitian statistik secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Pengujian secara individual menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi.

4.5.1.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

Hipotesis pertama yang diajukan adalah bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Nilai koefisien regresi untuk *financial distress* adalah sebesar -0,665 dengan nilai signifikansi 0,201. Karena $0,201 > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Ermawati (2018), Putra dan Sari (2020), Putri (2017), serta Setiyaning *et al.* (2018). Para peneliti tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan *altman z-score* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

Dari hasil penelitian ini *financial distress* tidak berpengaruh signifikan, karena manajer akan lebih memilih tidak menerapkan *accounting prudence* untuk menutupi kinerja buruk perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit maka pengawasan prinsipal terhadap agen juga semakin ketat. Pihak prinsipal membatasi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan agen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mendorong pemegang saham dan investor untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang

bertolak belakang dengan prinsip *accounting prudence* sehingga manajer memilih untuk tidak menerapkan prinsip *accounting prudence*. Hal ini berguna bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk mendapatkan bantuan tambahan dana bagi perusahaan dari investor ataupun pemegang saham lainnya untuk keluar dari permasalahan kebangkrutan.

Financial distress tidak memiliki pengaruh dikarenakan setiap tahunnya perusahaan berusaha meningkatkan kondisi keuangan menjadi sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen berusaha memperbaiki kinerjanya setelah melewati kondisi keuangan yang sulit. Dengan kondisi kesulitan ekonomi yang semakin kecil maka pihak manajemen juga berusaha mengurangi *accounting prudence*, ini bisa dilihat pada arah *accounting prudence* yang negatif (walaupun tidak signifikan). Prinsip *accounting prudence* sangat tepat digunakan pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, tetapi menjadi bias ketika diterapkan pada perusahaan yang sedang tumbuh atau sedang meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang sedang tumbuh atau mengejar laba yang tinggi biasanya menggunakan akuntansi yang agresif. *Financial distress* pada penelitian ini tidak signifikan sehingga kurang tepat digunakan sebagai alat analisis untuk menentukan faktor *accounting prudence* di perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen,

4.5.1.2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Accounting Prudence*

Hipotesis kedua yang diajukan adalah bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Hasil pengujian secara individual

menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Nilai koefisien regresi untuk *debt covenant* adalah sebesar 0,061 dan nilai signifikansi 0,232. Karena $0,232 > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A'isyah dan Vestari (2019), Susilo dan Aghni (2017), serta Suwanti *et al.* (2020). Para peneliti tersebut menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diukur dengan *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hal ini dikarenakan kreditor mempunyai suatu hak dalam mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan jika perusahaan yang bersangkutan mempunyai nilai hutang yang cukup tinggi, dengan situasi seperti itu, asimetri informasi yang terjadi antara kreditor dan manajemen dapat berkurang dan manajer tidak dapat melaporkan nilai laba secara *overstatement*. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Fatmariyani (2013) *debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Lebih lanjut karena manajer ingin menunjukkan kinerja yang baik agar kreditor yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya.

4.5.1.3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah bahwa *growth opportunity* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Nilai koefisien regresi untuk *growth opportunity* adalah sebesar -0,163 dan nilai signifikansi 0,054. Karena $0,054 > 0,05$, maka hipotesis yang diajukan tidak dapat dikonfirmasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A'isyah dan Vestari (2019), Akhsani (2018), Sinambela dan Almilia (2018), serta Savitri (2016). Para peneliti tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* yang diukur dengan *sales growth ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hal ini dikarenakan *growth opportunity* selama periode pengamatan masih rendah. Dilihat pada analisis statistik deskriptif memberikan hasil nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0106. Pertumbuhan penjualan yang kecil ini menandakan bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip *accounting prudence*. Karena pada dasarnya, perusahaan yang menggunakan prinsip *accounting prudence* terdapat total pendapatan yang cenderung stabil setiap tahunnya, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip *accounting prudence* cenderung dengan perusahaan yang tumbuh (Savitri, 2016). Tidak adanya pengaruh *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* disebabkan jumlah penjualan yang setiap tahunnya berfluktuasi dan cenderung menurun.

Koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 18%. Hal ini berarti bahwa sebesar 18% variasi pada *accounting prudence* mampu dijelaskan oleh variasi-variasi pada *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity*. Adapun sisanya sebesar 82% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Terdapat sejumlah faktor-faktor yang tidak diteliti, diantaranya adalah profitabilitas, dan *cash flow*. Menurut Susilo dan Aghni (2017), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak yang mengindikasikan adanya penerapan prinsip *accounting prudence*.

Profitabilitas dinilai sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*, seperti yang ditunjukkan penelitian Sari dan Mubarak (2018) serta Susilo dan Aghni (2017), hasil penelitian menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Menurut Jayanti (2016) *cash flow* dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Semakin lancar *cash flow*,

mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang baik. Jika perusahaan melaporkan bahwa arus kas yang masuk dan keluar terlalu besar, menunjukkan perusahaan melaporkan arus kas dalam kondisi overinvestment atau underinvestment. Kondisi seperti ini kurang baik untuk menarik perhatian investor, sehingga perusahaan lebih menerapkan konsep *accounting prudence*. *Cash flow* dinilai sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*, seperti yang ditunjukkan penelitian Harini *et al.* (2020) serta Jayanti dan Sapari (2016), hasil penelitian menunjukkan *cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

4.5.2. Implikasi

Studi yang telah dilakukan penulis pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini memiliki beberapa implikasi baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis.

4.5.2.1. Implikasi Secara Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accountng prudence*. Dengan demikian, model teoritis *accountng prudence* yang relevan untuk perusahaan Manufaktur Subsektor Industri barang konsumsi untuk periode yang diteliti hendaknya tidak menggunakan *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* sebagai variabel independen bagi *accountng prudence*, karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Mungkin faktor-faktor lain seperti

profitabilitas, dan *cash flow*, lebih layak sebagai faktor penting dalam model *accounting prudence*.

4.5.2.2. Implikasi Secara Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu bagi pihak yang berkepentingan untuk menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam melaporkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Maka dari itu tidak perlu memperhatikan ketiga variabel independen yaitu *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*. Sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti profitabilitas, dan *cash flow*.

4.5.3. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini diantaranya:

1. Pengukuran *accounting prudence* yang digunakan oleh peneliti hanya berdasarkan *earning and accrual measures* dengan menggunakan *non operating accrual*, masih terdapat pengukuran *accounting prudence* lainnya seperti *earning/stock return relation measures*. Hal ini dapat menimbulkan hasil yang berbeda bila dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran yang berbeda.

2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen sebagai lokasi penelitian. Sehingga hasil penelitian tidak dapat menjelaskan *accounting prudence* pada seluruh sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian yang digunakan adalah 5 tahun pengamatan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 dengan sampel yang terbatas yaitu 14 perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *debt covenant*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Berdasarkan pembahasan dan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan berikut.

1. Perkembangan *financial distress* yang diukur dengan model *alman z-score*, tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,078 yang diikuti oleh rata-rata nilai perubahan *financial distress* pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,071. Perubahan rata-rata *financial distress* terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,066. Hal ini berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang diteliti secara keseluruhan mengalami *financial distress*, karena memiliki nilai *z-score* kurang dari 1,8.
2. Perkembangan *debt covenant* yang diukur dengan *leverage* pada perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen Periode 2015-2019 cenderung tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Rata-rata *leverage* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,696, dan rata-rata *leverage* terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,657. Pada tahun 2019 rata-rata *leverage* kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,668.

3. Perkembangan *growth opportunity* yang diukur dengan rasio *sales growth* secara keseluruhan pada perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen dari tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami fluktuasi dan cenderung tidak stabil. Pada tahun 2019 rata-rata *sales growth* mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -0,142. Dan dapat disimpulkan secara keseluruhan pada perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen, tidak mengalami pertumbuhan penjualan.
4. Perkembangan *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan terindikasi manajemen kurang melakukan prinsip *accounting prudence* dikarenakan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,05077, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen kurang menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam pelaporan keuangannya.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen Periode 2015-2019.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen Periode 2015-2019.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan Manufaktur Subsektor industri Tekstil dan Garmen Periode 2015-2019.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Pengukuran *accounting prudence* yang digunakan oleh peneliti hanya berdasarkan *earning and accrual measures* dengan menggunakan *non-operating accrual*. Masih terdapat pengukuran *accounting prudence* lainnya seperti *earning/stock return relation measures*. Hal ini dapat menimbulkan hasil yang berbeda bila dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran yang berbeda.
2. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel independen hanya diukur dengan satu alat ukur saja, untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan yang berbeda atau lebih banyak lagi sektor seperti sektor pertambangan, sektor perbankan, sektor properti, sektor *real estate* dan konstruksi bangunan.
4. Penelitian selanjutnya melakukan periode pengamatan yang lebih lama sehingga memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya dan memberikan hasil yang lebih akurat lagi.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, agar dapat mendeteksi adanya penerapan prinsip *accounting prudence* pada pelaporan keuangan, maka pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain seperti profitabilitas, dan *cash flow* dalam laporan keuangan yang diprediksikan dapat berpengaruh terhadap *accounting prudence*, sehingga diharapkan dapat mengurangi kesalahan bagi investor atau calon investor investor dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, Risa Dewi., dan Vestari, Mekani. 2019. Pengaruh *Bonus Plan, Debt Covenant, Political Cost, dan Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca Konvergensi *International Financial Reporting Standards*. *Seminar Nasional dan the 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Abdurrahman, Muhammad Affan., dan Ermawati, Wita Juwita. 2018. Pengaruh *Leverage, Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 9 No. 3,
- Agmeisnu, Yoci., Muslim, Resti Yulistia., dan Novianti, Neva. 2019. Pengaruh *Growth Opportunities, Debt Covenant* dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
- Alfian, A., dan Sabeni, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 123- 132.
- Alhayati, Fajri. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Vol 1, No.1 Seri E*.
- Almilia, Luciana Spica., dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Vol. 7 No. 2.
- Aristiani, Oktifia., Suharto., dan Sari, Gustin Padwa. 2017. Pengaruh *Prudence* terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Lq45 yang Terdaftar di BEI). *AKUISISI Jurnal Akuntansi*, Vol. 12. No. 2.
- Brigham, Eugene F. dan Gapenski, Louis C. 1997. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando : The Dryden Press.

- Darsono., dan Harris, Mochamad Ibnu. 2015. Pengaruh *Non-Ceo Family Ownership* dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Founder Ownership* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4. No. 4.
- Dini, Lastari. 2013. Pengaruh *Growth Opportunities*, Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2012. *Jurnal Akuntansi Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, Hal : 1143.
- Elaisza, Reffy. 2018. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman* Vol. 3, No.4.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Fatmariyani. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., dan Carla Hayn. 2000. *The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative*. *Journal of Accounting and Economic* 29, 287-320.
- Hakim, Mohamad Zulman. 2017. Determinan Konservatisme Akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2014. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1 No.1.
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan, edisi 3. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN.
- Haniati, S dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *SNA XIII Purwokerto*.

- Harini, Gustia., Syamra, Yesmira., dan Setiawan, Puguh. 2020. Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, dan *Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 11 No.1.
- Haryadi, Entis *et al.* 2020. *Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No.2.
- Hasnah, Haron. 2009. *The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies*. *Social Responsibility Journal*, Vol 5. No. 2, hal 212-226.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan– Edisi Revisi. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Jao, Robert., dan Ho, Devina .2019. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi* Vol. 2 No. 1.
- Jayanti, Anna. 2016. Pengaruh *Positive Accounting Theory*, Profitabilitas dan *Operating Cash Flow* terhadap Penerapan Konservatisme. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5, No. 10.
- Juanda, A. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Hal.1-25.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, B. H., dan Pevzner, M. (2010). *Conditional Accounting Conservatism and Future Negative Surprises: an Empirical Investigation*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(4), 311-329.
- Kiryanto., dan Suprianto, Edy. 2006. Pengaruh Moderasi Size terhadap Hubungan Laba Konservatisme dengan Neraca Konservatisme. *SNA IX:Ikatan Akuntan Indonesia*.

- Lafond, Ryan., dan Roychowdhury, Sugata. 2008. *Managerial Ownership and Accounting Conservatism. Journal of Accounting Research*, Vol. 46. No. 1.
- Lara, Garcia., et al. 2010. *Conservatism and Firm Investment Efficiency. Working Paper, Universidad Carlos III de Madrid.*
- Lizal, L. 2002. *Determinant of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in A Transition Economy? The Czech Republic Case. William Davidson Working Paper.*
- Mayangsari, S., dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). Simposium Nasional Akuntansi IV*, 685–660.
- Mumayiz, Nurul Afyani., dan Cahyaningsih. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3, No. 1.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Euis. 2013. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1 No. 1 Seri E. Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, Ahmadi. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure*”. *Accounting Analysis journal* Vol. 1, No. 2
- Nuraini, Ida. 2017. Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten atau Kota Di Jawa Timur, Seminar Nasional dan *Call for Paper*, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global” Malang.
- Pratama, A., dan Nurbaiti, A. 2016. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi kasus pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 3.
- Pratama, Arrijal Ghigih. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant*, *Growth Opportunities*, Komite Audit dan Komisaris Independen terhadap

- Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.1 No.2.
- Pustylnick, I, 2012. *Restructing The Financial Characteristics of Projects in Financial Distress. Global Journal of Bussiness Research*. Vol. 6 No.2.
- Putra, Iddha Wahyu Dwi., dan Sari, Vita Fitria. 2020. Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 2, No 4.
- Putra, Satria Arsaldi., Masyithoh, Siti., dan Gafur, Abdul. 2020. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, Vol. 4 No. 4.
- Putri, Anike Geovani. 2017. Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, Vol.4 No.1.
- Quljanah, Mifta., Nuraina, Elva., dan Wijaya, Anggita Langgeng. 2017. Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI).
- Rahardja, Christine., dan Herawaty, Vinola. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, *Sales Growth*, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Prudence* Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. Seminar Nasional Cendekiawan ke 5.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Rodoni, Ahmad., dan Herni Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, Singgih. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : PT. Alex Media Komputindo.

- Saputri, Yuliani Diah. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, Vol.2 No. 2.
- Sari, Cynthia., dan Adhariani, Desi. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2. No. 3.
- Sari, I., Marheni, dan Yenfi. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan*, Vol. 13, No. 2.
- Sari, Warsani Purnama. 2020. *The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Vol. 3, No 1.
- Savitri, Enni. 2016. Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Savitri, Enni. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Al-Iqtishad*, Edisi 12 Vol. I.
- Setijaningsih, Herlin Tundjung. 2012. Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 16, No. 03.
- Setiyaning, Desi., Nuraina, Elva., dan Murwani, Juli. 2018. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Vol.6 No.2.
- Setyaningsih, Hesty. 2008. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 9 No. 1.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastiningsih., dan Husna, J. A. (2017). Pengaruh *Debt Covenant* , *Bonus Plan* , *Political Cost* dan Risiko Litigasi terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur. *Journal Kajian Bisnis*, Vol.25 No. 1.
- Sulastri, A., Mulyati, S., dan Ichi. 2018. Analisis Pengaruh *ASEAN Corporate Governance Scorecard*, *Leverage*, *Size*, *Growth Opportunities*, dan *Earnings Pressure* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, Vol. 1 No. 1.
- Sulastri, Susi., dan Anna, Yane Devi. 2018. Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. *AKUISISI Jurnal Akuntansi*, Vol. 14 No.1.
- Suryandari, Erni., dan Priyanto, Rangga Eka. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 12 No. 2.
- Susilo, Tri Pujadi., dan Aghni, Jundi Mangku. 2017. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Debt Covenant*, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 5 No.2.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi dan Perencanaan Pelaporan Keuangan (Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE.
- Suwarti, Titiék., *et al.* 2020. Pengaruh *Debt Covenant*, Profitabilitas Dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi (Study Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Proceeding SENDIU 2020*.
- Syafi'i, Imam. 2011. *Managerial Ownership*, *Free Cash Flow* dan *Growth Opportunity* terhadap Kebijakan Utang. *Media Mahardhika* Vol. 10, No. 1.

- Tazkiya, Hasina., dan Sulastiningsih. 2020. Pengaruh *Growth Opportunity*, *Financial Distress*, *Ceo Retirement* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 28, No. 1.
- Tista, Kadek Weda Noveadjani., dan Suryanawa, I Ketut. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan pada Konservatisme Akuntansi dengan *Leverage* Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.18 No.3.
- Viola., dan Diana, Patricia. 2016. Pengaruh Kepemilikan Managerial, *Leverage*, *Financial Distress* dan Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Ultima Accounting* Vol. 8. No.1.
- Wiguna, Ruth Novitaria., dan Hastuti, Rini Tri. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Tingkat Hutang dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*. Vol.2.
- Wiguna, Ruth Novitaria., dan Hastuti, Rini Tri. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Tingkat Hutang dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*. Vol.2.
- Y, Dwitayanti., dan Fahlevi, R. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set, Price to Book Ratio, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntanika* Vol. 2. Halaman 31–43.

Sumber Lain/Internet

- Ayuningtyas, Dwi. 2019. Emiten Tekstil Terpukul dan Harga Saham Anjlok. <https://www.cnbcindonesia.com>. (akses, Minggu 25 Oktober 2020).
- Hartomo, Giri. 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. <https://economy.okezone.com>. (akses, Minggu 25 Oktober 2020).

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Riwayat Bimbingan

RIWAYAT BIMBINGAN SKRIPSI	
NIM	:371861013
Nama	:IRMA MELANI
Jurusan / Prog	:Akuntansi / S1
Tahun Akademik / Per	:2020/2021 / 1
Tanggal Bimbingan	16/10/2020
Materi Bimbingan	Diskusi topik dan kemungkinan judul
Rekomendasi	- Mahasiswa diminta untuk ke perpustakaan untuk membaca skripsi-skripsi yang ada - Mahasiswa diminta untuk mencari artikel yang relevan dengan topik bahasan.
Tanggal Bimbingan	30/10/2020
Materi Bimbingan	Penetapan judul dan mendiskusikan Bab 1.
Rekomendasi	Membaca lebih banyak artikel dan buku untuk menyusun pentingnya riset dan masalah teoritis.
Tanggal Bimbingan	06/11/2020
Materi Bimbingan	Diskusi lebih mendalam dan revisi Bab 1
Rekomendasi	Membaca dan memahami panduan penulisan skripsi
Tanggal Bimbingan	13/11/2020
Materi Bimbingan	Penetapan Bab I dan diskusi rancangan penyusunan Bab II.
Rekomendasi	- Mahasiswa membaca dan menulis teori-teori dasar - Seleksi artikel yang relevan untuk penulisan studi-studi sebelumnya.
Tanggal Bimbingan	20/11/2020
Materi Bimbingan	Diskusi dan revisi Bab II
Rekomendasi	- Memperdalam literatur, terutama buku teks. - Perbaiki pengutipan sesuai panduan.
Tanggal Bimbingan	27/11/2020
Materi Bimbingan	Revisi Bab II.
Rekomendasi	Penambahan literatur untuk meningkatkan pemahaman mengenai teori.
Tanggal Bimbingan	04/12/2020
Materi Bimbingan	Diskusi Bab III mencakup data, alat ukur, dan teknik analisis.
Rekomendasi	- Perpustakaan untuk membaca penelitian sejenis. - Pengkajian artikel supaya memahami alat pengukuran. - Penetapan alat ukur.

RIWAYAT BIMBINGAN SKRIPSI

NIM :371861013
Nama :IRMA MELANI
Jurusan / Prog :Akuntansi / S1
Tahun Akademik / Per :2020/2021 / 1

Tanggal Bimbingan 18/12/2020
Materi Bimbingan Kompilasi bab 1, 2, dan 3, dan analisis data
Rekomendasi Mempelajari lebih dalam teknik-teknik statistik dan penafsirannya.

Tanggal Bimbingan 25/12/2020
Materi Bimbingan Diskusi penafsiran dari hasil analisis data serta penulisan saran.
Rekomendasi Membaca ulang artikel untuk memperdalam tatacara penafsiran output statistik

Tanggal Bimbingan 08/01/2021
Materi Bimbingan Diskusi Bab IV dan revisi mengenai estetika penulisan.
Rekomendasi Mencari literatur tambahan untuk mempertajam pembahasan.

Tanggal Bimbingan 15/01/2021
Materi Bimbingan Kompilasi bab 1, 2, 3, 4, dan 5.
Rekomendasi - Menyusun abstrak. - Memperbaiki penulisan daftar pustaka.

Tanggal Bimbingan 06/11/2020
Materi Bimbingan Diskusi lebih mendalam dan revisi Bab 1
Rekomendasi Membaca dan memahami panduan penulisan skripsi

Lampiran 2 : Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.
2.	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.
3.	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.
4.	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.
5.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.
6.	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.
7.	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.
8.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.
9.	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
10.	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.
11.	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.
12.	STAR	PT Star Petrochem Tbk.
13.	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.
14.	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan *Accounting Prudence*Total *Accrual* Tahun 2015

No	Kode	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Depresiasi	Total Accrual
1	ADMG	-315.720.798.745	316.417.653.170	384.361.794.205	-247.776.657.710
2	ARGO	-152.043.316.875	-58.072.204.520	105.745.834.605	11.774.722.250
3	CNTX	17.590.514.915	20.600.404.580	-67.897.858.810	-70.907.748.475
4	ERTX	72.662.251.755	31.264.615.535	12.971.741.990	54.369.378.210
5	ESTI	-144.643.209.845	-5.500.025.115	40.429.227.220	-98.713.957.510
6	INDR	183.838.046.670	-411.976.666.590	215.942.860.475	811.757.573.735
7	MYTX	-296.054.000.000	-66.225.000.000	220.333.000.000	-9.496.000.000
8	PBRX	145.271.889.380	-370.603.047.465	148.734.999.975	664.609.936.820
9	RICY	12.382.694.616	133.252.610.462	37.441.441.645	-83.428.474.201
10	SRIL	767.883.900.555	811.753.793.905	272.281.709.450	228.411.816.100
11	SSTM	-10.462.177.146.000	29.295.185.872.000	34.420.820.310.000	-5.336.542.708.000
12	STAR	306.885.570	33.093.380.375	12.701.595.741	-20.084.899.064
13	TFCO	-17.772.719.275	372.393.693.645	172.010.117.105	-218.156.295.815
14	UNIT	731.817.838	-24.744.623.460	19.955.935.343	45.432.376.641

Total *Accrual* Tahun 2016

No	Kode	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Depresiasi	Total Accrual
1	ADMG	-299.746.276.840	177.568.684.604	375.955.698.792	-101.359.262.652
2	ARGO	-340.532.074.436	-229.878.418.476	-298.766.967.108	-409.420.623.068
3	CNTX	-18.479.928.144	33.676.836.868	-66.130.621.528	-118.287.386.540
4	ERTX	8.117.010.064	80.319.642.148	11.712.927.052	-60.489.705.032
5	ESTI	42.020.982.512	-19.251.181.416	-209.457.498.900	-148.185.334.972
6	INDR	33.024.411.580	955.355.251.912	427.091.260.624	-495.239.579.708
7	MYTX	-357.047.000.000	-8.202.000.000	153.686.000.000	-195.159.000.000
8	PBRX	170.974.282.368	-481.555.994.536	88.129.048.428	740.659.325.332
9	RICY	13.280.003.916	82.494.120.808	37.829.272.931	-31.384.843.961
10	SRIL	784.496.062.320	73.052.996.524	266.987.065.028	978.430.130.824
11	SSTM	-16.378.392.011.000	42.265.424.796.000	33.680.461.731.000	-24.963.355.076.000
12	STAR	349.942.438	36.390.716.827	12.932.774.909	-23.107.999.480
13	TFCO	83.829.058.168	328.484.980.628	196.768.795.784	-47.887.126.676
14	UNIT	812.506.093	30.168.393.183	19.954.353.255	-9.401.533.835

Total *Accrual* Tahun 2017

No	Kode	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Depresiasi	Total Accrual
1	ADMG	-79.481.049.048	229.139.816.832	369.057.233.916	60.436.368.036
2	ARGO	-207.349.714.908	-5.112.256.512	-230.501.011.488	-432.738.469.884
3	CNTX	-20.131.040.940	-43.636.780.296	-65.455.292.376	-41.949.553.020
4	ERTX	-28.779.677.700	-97.074.332.820	14.977.368.192	83.272.023.312
5	ESTI	-23.064.101.652	3.772.196.736	-69.145.605.000	-95.981.903.388
6	INDR	18.353.990.424	972.229.570.896	358.533.215.256	-595.342.365.216
7	MYTX	-1.203.759.000.000	126.682.000.000	142.983.000.000	-1.187.458.000.000
8	PBRX	116.368.730.568	-2.909.120.989.560	175.517.740.548	3.201.007.460.676
9	RICY	14.427.701.711	212.819.926.508	37.201.183.061	-161.191.041.736
10	SRIL	890.912.442.696	-390.803.182.908	314.937.661.524	1.596.653.287.128
11	SSTM	-25.474.738.733.000	25.549.790.980.000	26.080.358.571.000	-24.944.171.142.000
12	STAR	256.336.228	78.783.737.756	12.880.939.193	-65.646.462.335
13	TFCO	41.877.491.208	300.500.844.984	193.795.469.280	-64.827.884.496
14	UNIT	1.236.507.474	4.295.116.078	20.080.766.813	17.022.158.209

Total *Accrual* Tahun 2018

No	Kode	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Depresiasi	Total Accrual
1	ADMG	51.191.681.733	21.765.174.696	-20.578.659.480	8.847.847.557
2	ARGO	-112.654.345.779	-25.361.284.869	-338.303.891.115	-425.596.952.025
3	CNTX	-836.176.383	65.816.854.569	-59.283.780.381	-125.936.811.333
4	ERTX	15.691.944.663	58.755.918.969	13.962.160.251	-29.101.814.055
5	ESTI	20.463.274.872	-68.501.487.159	-57.496.245.741	31.468.516.290
6	INDR	914.507.239.896	814.021.423.227	422.507.517.561	522.993.334.230
7	MYTX	-141.251.000.000	-169.713.000.000	-253.006.000.000	-224.544.000.000
8	PBRX	242.259.179.931	-165.050.658.459	198.008.965.548	605.318.803.938
9	RICY	16.723.266.880	170.012.017.007	38.289.915.170	-114.998.834.957
10	SRIL	1.247.763.633.651	934.150.919.130	3.148.711.148.691	3.462.323.863.212
11	SSTM	2.784.652.907.000	14.880.768.388.000	5.307.277.267.000	-6.788.838.214.000
12	STAR	1.072.289.452	30.736.659.689	11.908.037.642	-17.756.332.595
13	TFCO	-2.834.641.269	56.985.616.719	205.794.400.059	145.974.142.071
14	UNIT	689.753.761	5.360.499.842	19.602.519.824	14.931.773.743

Total *Accrual* Tahun 2019

No	Kode	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Depresiasi	Total Accrual
1	ADMG	-499.450.433.001	131.463.578.031	307.084.641.731	-323.829.369.301
2	ARGO	-91.170.973.491	-49.307.250.129	6.758.874.715	-35.104.848.647
3	CNTX	-28.962.372.074	17.985.961.761	27.028.631.766	-19.919.702.069
4	ERTX	10.778.098.647	27.918.017.746	9.550.946.169	-7.588.972.930
5	ESTI	-38.824.756.247	-59.216.313.860	-272.685.824.874	-252.294.267.261
6	INDR	520.854.386.543	588.839.715.322	205.614.959.479	137.629.630.700
7	MYTX	-275.514.000.000	-140.424.000.000	-438.255.000.000	-573.345.000.000
8	PBRX	215.400.067.993	-269.137.539.020	176.919.236.387	661.456.843.400
9	RICY	14.272.043.949	-162.794.506.729	41.306.173.389	218.372.724.067
10	SRIL	1.121.229.846.715	18.215.425.568	549.431.631.412	1.652.446.052.559
11	SSTM	-14.901.399.322.000	33.552.722.613.000	18.054.515.012.000	-30.399.606.923.000
12	STAR	1.951.111.404	75.582.953.903	-205.979.365.173	-279.611.207.672
13	TFCO	-65.594.259.472	335.511.672.394	140.455.314.772	-260.650.617.094
14	UNIT	786.019.362	5.147.594.606	19.709.512.258	15.347.937.014

Total *Operating Accrual* Tahun 2015

No	Kode	Δ Piutang	Δ Persediaan	Δ Beban Dibayar Dimuka	Δ Utang Usaha	Δ Utang Pajak	Δ Total Operating Accrual
1	ADMG	-42.003.140.390	125.327.378.305	-1.524.922.980	-103.834.156.195	-984.865.005	-270.624.616.915
2	ARGO	-11.500.812.555	49.657.620.255	11.790.295	-102.781.167.160	95.117.410	-163.856.272.855
3	CNTX	-6.553.941.095	-1.992.365.770	3.778.876.365	-877.700.155	-148.410.620	-9.366.562.465
4	ERTX	-33.496.328.810	-36.196.142.445	-224.144.785	2.875.044.535	-212.916.375	5.586.086.580
5	ESTI	17.767.782.660	19.822.766.675	1.552.520.750	21.871.819.375	215.113.790	18.479.428.400
6	INDR	-87.263.033.125	-200.958.910.320	-9.773.003.240	369.008.813.400	1.638.480.255	494.116.174.090
7	MYTX	30.318.000.000	83.842.000.000	-41.000.000	-74.562.000.000	-31.000.000	-128.076.000.000
8	PBRX	-260.589.135.600	-383.907.197.490	-59.945.151.365	-225.812.417.320	-24.253.189.300	-66.802.393.365
9	RICY	-1.933.303.998	-2.217.204.173	-4.098.783.562	6.539.885.186	-1.565.319.155	9.357.249.768
10	SRIL	198.141.758.255	-510.150.909.855	-6.035.970.530	78.421.866.260	-51.534.002.190	741.216.502.710
11	SSTM	-2.838.938.206.000	25.687.480.985.000	237.735.851.000	13.233.742.429.000	6.543.877.180.000	-8.986.535.433.000
12	STAR	43.854.285.453	18.247.809.695	-2.482.784.612	1.889.719.031	537.618.320	30.516.597.721
13	TFCO	91.172.017.560	7.712.189.555	-2.600.764.835	40.745.684.035	-2.664.827.390	124.141.449.485
14	UNIT	-5.737.214.398	-4.452.320.381	-3.619.976.234	172.182.344	4.035.903.933	6.543.168.494

Total *Operating Accrual* Tahun 2016

No	Kode	Δ Piutang	Δ Persediaan	Δ Beban Dibayar Dimuka	Δ Utang Usaha	Δ Utang Pajak	Δ Total Operating Accrual
1	ADMG	16.718.492.314	68.551.151.699	841.294.124	-91.651.234.333	1.151.914.433	-143.173.273.409
2	ARGO	19.266.410.275	-56.343.596.527	-17.573.463	236.074.396.264	781.111.594	312.483.088.123
3	CNTX	-6.613.278.681	9.744.408.698	1.782.228.367	-31.566.242.989	58.537.604	-49.647.621.131
4	ERTX	64.357.456.106	11.047.096.549	-177.684.735	-3.324.341.863	-1.086.407.397	49.077.295.032
5	ESTI	-4.737.453.620	4.815.048.521	454.393.086	-262.330.615	-519.484.574	-10.788.710.416
6	INDR	863.890.201.525	152.872.347.404	1.441.080.200	-91.177.395.716	-183.359.133.651	435.040.244.554
7	MYTX	26.043.000.000	10.893.000.000	36.000.000	6.397.000.000	193.000.000	21.704.000.000
8	PBRX	-175.186.967.592	-142.636.022.066	23.014.690.861	54.944.424.368	-8.367.410.444	-8.988.622.463
9	RICY	-37.447.839.087	-56.515.001.232	-2.471.536.070	-29.897.275.100	235.701.491	-8.122.875.394
10	SRIL	-599.896.668.687	-110.168.189.237	-29.264.697.910	79.011.754.840	28.859.136.982	-352.592.889.718
11	SSTM	1.410.923.196.000	46.474.507.892.000	-9.716.176.000	4.371.286.275.000	24.168.234.045.000	-16.514.348.200.000
12	STAR	8.264.912.278	10.095.792.086	267.746.135	411.914.492	209.977.330	-1.476.734.121
13	TFCO	-9.983.376.860	53.104.080.173	3.471.614.415	-2.725.596.391	-13.271.991.978	-82.556.659.817
14	UNIT	1.708.170.349	2.269.032.877	364.967.074	-329.008.177	-120.683.430	-1.375.521.209

Total *Operating Accrual* Tahun 2017

No	Kode	Δ Piutang	Δ Persediaan	Δ Beban Dibayar Dimuka	Δ Utang Usaha	Δ Utang Pajak	Δ Total Operating Accrual
1	ADMG	-33.922.644.116	-61.988.448.968	-728.740.848	-27.631.327.004	1.192.515.988	2.355.734.684
2	ARGO	2.857.689.024	46.007.174.244	-1.699.426.984	113.219.962.504	-1.795.086.088	69.974.818.180
3	CNTX	-513.729.096	-15.306.117.496	179.057.708	21.197.401.236	-17.082.960	35.793.648.968
4	ERTX	-38.293.258.944	-63.032.822.200	89.553.668	-13.963.206.948	1.065.079.716	11.751.882.356
5	ESTI	3.961.339.844	1.259.386.452	-163.210.556	-17.450.655.412	-105.921.656	-14.691.413.120
6	INDR	-88.751.394.920	25.633.405.640	5.832.406.796	-153.350.595.692	182.309.073.548	-91.258.729.500
7	MYTX	-122.367.000.000	-284.656.000.000	-1.696.000.000	-181.016.000.000	174.000.000	-16.857.000.000
8	PBRX	-218.846.546.048	-252.289.822.084	-16.465.119.980	-23.092.953.772	-2.206.765.188	24.608.677.056
9	RICY	-6.923.472.092	-74.124.781.449	1.309.860.201	-162.210.920.069	1.048.364.990	-95.271.105.923
10	SRIL	-546.456.346.400	-1.623.635.400.748	-33.215.686.080	-670.134.379.452	29.114.616.912	469.374.977.888
11	SSTM	33.415.293.963.000	-16.229.104.118.000	4.816.453.000	-11.151.156.748.000	3.774.857.297.000	42.263.282.177.000
12	STAR	3.452.979.703	24.910.842.772	1.573.602.251	181.082.114	13.228.533	-22.837.154.673
13	TFCO	21.282.190.632	-37.168.223.956	-1.336.579.264	-67.219.679.252	9.070.885.320	1.638.199.920
14	UNIT	-3.410.970.967	-7.298.344.187	3.784.440.987	103.250.004	-65.007.728	141.174.509

Total *Operating Accrual* Tahun 2018

No	Kode	Δ Piutang	Δ Persediaan	Δ Beban Dibayar Dimuka	Δ Utang Usaha	Δ Utang Pajak	Δ Total Operating Accrual
1	ADMG	207.989.415.912	17.095.419.045	-932.915.916	152.241.276.984	-4.011.062.331	340.057.127.436
2	ARGO	2.127.648.111	57.681.560.865	1.740.135.990	-7.745.605.305	-649.211.322	-65.688.865.371
3	CNTX	-23.357.895.222	-33.233.226.324	32.534.727	-37.383.699.252	171.410.874	-27.369.492.003
4	ERTX	-18.747.841.017	31.503.030.561	-1.021.165.356	-7.765.028.031	-1.608.008.775	-58.602.743.028
5	ESTI	-8.373.087.546	-72.291.258.696	-8.473.278	21.043.344.966	-4.830.716.997	80.139.272.397
6	INDR	-1.270.235.525.931	-620.652.027.330	4.512.137.736	-201.569.762.640	-7.855.231.593	-863.520.630.570
7	MYTX	-629.382.000.000	109.190.000.000	-90.000.000	-96.497.000.000	-2.372.000.000	-837.351.000.000
8	PBRX	-256.255.981.011	-242.037.493.737	-5.452.879.272	227.355.016.650	13.145.195.823	231.734.604.471
9	RICY	309.132.293	-110.130.789.892	-3.573.650.132	-131.148.074.583	-3.697.057.211	-20.831.559.477
10	SRIL	-283.693.936.830	-1.198.393.590.165	-332.267.761.050	-108.143.169.453	-138.118.235.409	1.000.706.009.523
11	SSTM	397.799.338.000	17.882.814.706.000	36.286.165.000	16.207.324.040.000	-303.516.186.000	-1.617.493.679.000
12	STAR	-8.185.044.404	-1.774.746.419	-716.291.711	-57.958.602	271.852.986	-5.480.111.890
13	TFCO	-44.315.416.794	-105.648.394.734	-329.802.468	-5.898.328.908	5.875.649.595	61.640.101.095
14	UNIT	-3.534.289.106	-9.457.473.719	414.557.579	548.487.650	-51.673.466	6.005.441.218

Total *Operating Accrual* Tahun 2019

No	Kode	Δ Piutang	Δ Persediaan	Δ Beban Dibayar Dimuka	Δ Utang Usaha	Δ Utang Pajak	Δ Total Operating Accrual
1	ADMG	86.866.028.914	96.881.338.209	-1.037.834.411	-108.954.261.140	2.580.200.196	-115.351.535.828
2	ARGO	-1.359.162.534	42.424.306.306	10.455.282	22.070.045.569	211.124.552	-21.512.754.001
3	CNTX	31.333.638.170	11.064.608.850	165.183.414	25.942.474.174	194.532.347	46.240.852.427
4	ERTX	9.184.907.429	-34.339.924.114	-8.352.292.047	-8.235.179.308	-603.553.057	43.038.391.225
5	ESTI	4.444.264.360	-16.260.492.773	-52.259.778	27.727.186.659	5.490.318.996	53.974.522.566
6	INDR	472.807.538.034	268.543.936.478	-6.702.674.196	704.549.723.474	11.850.420.235	927.366.419.461
7	MYTX	672.580.000.000	-136.934.000.000	1.827.000.000	546.455.000.000	-9.788.000.000	1.344.354.000.000
8	PBRX	-67.006.838.413	-308.362.385.045	23.893.461.594	-55.244.204.861	-46.835.608.070	115.382.272.107
9	RICY	12.744.989.933	-85.328.477.828	-3.077.627.237	255.902.474.578	2.406.845.690	359.460.415.266
10	SRIL	-847.447.044.246	-215.248.036.985	-198.393.436.719	366.289.045.173	-33.729.603.703	-101.246.129.072
11	SSTM	719.272.917.000	28.394.393.048.000	-37.629.690.000	-14.467.758.639.000	4.189.896.982.000	-37.915.352.098.000
12	STAR	45.441.016.073	27.758.525.255	363.989.110	289.260.581	577.840.694	18.185.602.983
13	TFCO	77.503.119.325	128.933.956.616	863.694.177	84.008.621.707	-1.017.324.579	30.696.765.660
14	UNIT	-4.652.734.037	-3.535.000.200	-21.771.197	-682.478.096	78.731.500	-1.699.709.236

Total *Accounting Prudence* Tahun 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Total <i>Assets</i>	Total <i>Accrual</i>	<i>Operating Accrual</i>	<i>Prudence</i>
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.794.041.150.440	-247.776.657.710	-270.624.616.915	-0,004
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.796.823.167.150	11.774.722.250	-163.856.272.855	-0,098
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	440.669.300.940	-70.907.748.475	-9.366.562.465	0,140
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	731.007.547.995	54.369.378.210	5.586.086.580	-0,067
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	784.070.774.220	-98.713.957.510	18.479.428.400	0,149
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.102.923.628.320	811.757.573.735	494.116.174.090	-0,029
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.944.326.000.000	-9.496.000.000	-128.076.000.000	-0,061
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.108.994.657.490	664.609.936.820	-66.802.393.365	-0,120
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.198.193.867.892	-83.428.474.201	9.357.249.768	0,077
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	10.806.268.140.350	228.411.816.100	741.216.502.710	0,047
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	721.884.167.684.000	-5.336.542.708.000	-8.986.535.433.000	-0,005
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	729.020.553.284	-20.084.899.064	30.516.597.721	0,069
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.345.712.832.675	-218.156.295.815	124.141.449.485	0,079
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	460.539.382.206	45.432.376.641	6.543.168.494	-0,084

Total Accounting Prudence Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Total Accrual	Operating Accrual	Prudence
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.117.067.305.592	-101.359.262.652	-143.173.273.409	-0,008
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.560.692.613.388	-409.420.623.068	312.483.088.123	0,463
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	517.613.515.936	-118.287.386.540	-49.647.621.131	0,133
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	713.202.456.252	-60.489.705.032	49.077.295.032	0,154
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	664.186.651.832	-148.185.334.972	-10.788.710.416	0,207
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.334.363.640.584	-495.239.579.708	435.040.244.554	0,082
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.619.757.000.000	-195.159.000.000	21.704.000.000	0,134
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.980.092.921.412	740.659.325.332	-8.988.622.463	-0,107
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.288.683.925.066	-31.384.843.961	-8.122.875.394	0,018
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	12.726.172.223.560	978.430.130.824	-352.592.889.718	-0,105
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	649.654.335.962.000	-24.963.355.076.000	-16.514.348.200.000	0,013
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	690.187.353.961	-23.107.999.480	-1.476.734.121	0,031
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.330.207.098.456	-47.887.126.676	-82.556.659.817	-0,008
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	432.913.180.372	-9.401.533.835	-1.375.521.209	0,019

Total Accounting Prudence Tahun 2017

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Total Accrual	Operating Accrual	Prudence
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.068.446.385.044	60.436.368.036	2.355.734.684	-0,011
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.333.933.939.416	-432.738.469.884	69.974.818.180	0,377
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	652.092.566.316	-41.949.553.020	35.793.648.968	0,119
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	802.839.170.760	83.272.023.312	11.751.882.356	-0,089
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	834.008.756.304	-95.981.903.388	-14.691.413.120	0,097
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	10.839.869.565.108	-595.342.365.216	-91.258.729.500	0,047
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.458.737.000.000	-1.187.458.000.000	-16.857.000.000	0,338
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	7.767.763.317.564	3.201.007.460.676	24.608.677.056	-0,409
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.371.570.948.138	-161.191.041.736	-95.271.105.923	0,048
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	16.161.423.262.824	1.596.653.287.128	469.374.977.888	-0,070
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	605.643.301.307.000	-24.944.171.142.000	42.263.282.177.000	0,111
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	614.705.038.056	-65.646.462.335	-22.837.154.673	0,070
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.486.669.835.448	-64.827.884.496	1.638.199.920	0,015
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	426.384.622.878	17.022.158.209	141.174.509	-0,040

Total Accounting Prudence Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Total Accrual	Operating Accrual	Prudence
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	4.064.524.965.774	8.847.847.557	340.057.127.436	0,081
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.277.700.451.128	-425.596.952.025	-65.688.865.371	0,282
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	687.738.313.260	-125.936.811.333	-27.369.492.003	0,143
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	906.305.751.774	-29.101.814.055	-58.602.743.028	-0,033
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	898.223.413.320	31.468.516.290	80.139.272.397	0,054
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.729.096.865.765	522.993.334.230	-863.520.630.570	-0,118
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.747.570.000.000	-224.544.000.000	-837.351.000.000	-0,164
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	8.385.456.512.682	605.318.803.938	231.734.604.471	-0,045
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.539.602.054.832	-114.998.834.957	-20.831.559.477	0,061
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	19.756.022.701.671	3.462.323.863.212	1.000.706.009.523	-0,125
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	562.174.180.897.000	-6.788.838.214.000	-1.617.493.679.000	0,009
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	615.956.006.710	-17.756.332.595	-5.480.111.890	0,020
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.660.751.367.027	145.974.142.071	61.640.101.095	-0,018
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	419.701.649.147	14.931.773.743	6.005.441.218	-0,021

Total Accounting Prudence Tahun 2019

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Total Accrual	Operating Accrual	Prudence
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	3.547.927.138.695	-323.829.369.301	-115.351.535.828	0,059
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.182.042.398.504	-35.104.848.647	-21.512.754.001	0,011
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	610.310.838.496	-19.919.702.069	46.240.852.427	0,108
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	935.354.710.365	-7.588.972.930	43.038.391.225	0,054
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	849.518.315.129	-252.294.267.261	53.974.522.566	0,361
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	10.475.213.511.270	137.629.630.700	927.366.419.461	0,075
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.686.259.000.000	-573.345.000.000	1.344.354.000.000	0,520
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	9.152.333.492.692	661.456.843.400	115.382.272.107	-0,060
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.619.854.736.252	218.372.724.067	359.460.415.266	0,087
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	21.675.158.646.255	1.652.446.052.559	-101.246.129.072	-0,081
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	514.765.731.890.000	-30.399.606.923.000	-37.915.352.098.000	-0,015
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	579.813.156.839	-279.611.207.672	18.185.602.983	0,514
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.358.926.505.676	-260.650.617.094	30.696.765.660	0,067
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	417.735.266.590	15.347.937.014	-1.699.709.236	-0,041

Lampiran 4 : Hasil Perhitungan *Financial Distress*

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ Tahun 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Assets	X1
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	2.083.108.291.460	815.252.799.090	5.794.041.150.440	0,219
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	304.758.422.660	1.037.097.257.130	1.796.823.167.150	-0,408
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	203.004.640.335	374.262.019.470	440.669.300.940	-0,389
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	368.549.234.070	292.927.609.940	731.007.547.995	0,103
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	364.765.389.725	540.581.340.405	784.070.774.220	-0,224
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	4.059.542.551.740	3.550.802.554.435	11.102.923.628.320	0,046
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	493.634.000.000	1.429.422.000.000	1.944.326.000.000	-0,481
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	4.284.053.817.795	1.190.528.378.595	6.108.994.657.490	0,506
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	851.477.572.604	718.198.051.081	1.198.193.867.892	0,111
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	4.457.685.468.175	926.407.804.940	10.806.268.140.350	0,327
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	377.319.537.345.000	331.660.630.809.000	721.884.167.684.000	0,063
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	412.696.940.471	228.149.112.195	729.020.553.284	0,253
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	978.558.284.990	322.535.004.535	4.345.712.832.675	0,151
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	127.287.422.486	213.482.744.909	460.539.382.206	-0,187

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Assets	X1
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	1.779.524.705.080	957.368.340.920	5.117.067.305.592	0,161
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	374.411.284.336	1.194.316.285.464	1.560.692.613.388	-0,525
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	214.811.516.488	463.828.388.340	517.613.515.936	-0,481
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	344.764.495.052	278.239.822.516	713.202.456.252	0,093
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	363.031.596.956	263.176.588.556	664.186.651.832	0,150
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	3.913.183.741.660	3.597.116.903.416	11.334.363.640.584	0,028
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	360.309.000.000	854.929.000.000	1.619.757.000.000	-0,305
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	5.193.968.265.028	1.380.852.814.832	6.980.092.921.412	0,546
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	943.936.823.539	821.755.111.705	1.288.683.925.066	0,095
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	5.079.146.560.328	1.434.593.213.984	12.726.172.223.560	0,286
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	330.396.510.184.000	281.293.937.955.000	649.654.335.962.000	0,076
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	386.235.136.503	193.182.418.174	690.187.353.961	0,280
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1.151.752.555.732	356.069.034.884	4.330.207.098.456	0,184
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	119.703.443.513	184.553.791.533	432.913.180.372	-0,150

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ Tahun 2017

No	Kode	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Assets	X1
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	2.026.303.720.728	941.414.333.292	5.068.446.385.044	0,214
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	273.653.003.700	1.484.569.341.876	1.333.933.939.416	-0,908
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	247.898.391.180	444.490.506.360	652.092.566.316	-0,301
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	379.537.208.028	365.197.950.636	802.839.170.760	0,018
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	345.396.898.332	366.774.626.232	834.008.756.304	-0,026
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	3.787.193.220.420	3.635.719.616.748	10.839.869.565.108	0,014
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	764.428.000.000	1.643.507.000.000	3.458.737.000.000	-0,254
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	5.947.644.061.812	1.298.379.096.588	7.767.763.317.564	0,599
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.037.820.994.280	873.224.844.014	1.371.570.948.138	0,120
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	8.739.147.425.520	2.373.446.482.080	16.161.423.262.824	0,394
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	311.547.858.348.000	182.421.582.456.000	605.643.301.307.000	0,213
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	321.284.372.984	115.972.411.559	614.705.038.056	0,334
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1.438.095.867.792	424.809.706.104	4.486.669.835.448	0,226
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	132.822.954.660	179.729.679.061	426.384.622.878	-0,110

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Assets	X1
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	1.798.256.676.501	383.217.682.842	4.064.524.965.774	0,348
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	195.703.546.905	1.604.473.672.221	1.277.700.451.128	-1,103
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	274.679.981.262	471.397.589.154	687.738.313.260	-0,286
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	436.589.044.695	433.072.000.782	906.305.751.774	0,004
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	423.343.216.071	463.848.165.981	898.223.413.320	-0,045
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	4.624.404.187.356	4.456.951.058.592	11.729.096.865.765	0,014
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	807.543.000.000	1.885.089.000.000	3.747.570.000.000	-0,288
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.530.800.453.785	1.011.444.487.515	8.385.456.512.682	0,658
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.211.372.836.329	994.288.048.839	1.539.602.054.832	0,141
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	10.227.243.104.145	3.315.502.017.882	19.756.022.701.671	0,350
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	294.172.560.216.000	131.917.686.499.000	562.174.180.897.000	0,289
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	332.864.525.071	115.834.635.089	615.956.006.710	0,352
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1.413.947.604.132	325.264.576.032	4.660.751.367.027	0,234
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	145.765.932.091	172.205.936.809	419.701.649.147	-0,063

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ Tahun 2019

No	Kode	Nama Perusahaan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Assets	X1
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	1.534.472.588.770	472.216.678.079	3.547.927.138.695	0,299
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	152.014.482.807	1.584.378.346.454	1.182.042.398.504	-1,212
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	230.465.262.842	438.255.895.633	610.310.838.496	-0,340
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	479.929.661.830	446.136.914.672	935.354.710.365	0,036
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	431.964.414.241	389.114.331.523	849.518.315.129	0,050
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	3.734.197.619.485	3.590.599.524.930	10.475.213.511.270	0,014
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	727.262.000.000	1.645.796.000.000	3.686.259.000.000	-0,249
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	7.346.278.971.359	1.129.170.709.559	9.152.333.492.692	0,679
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.311.243.383.701	1.040.814.841.742	1.619.854.736.252	0,167
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	12.438.067.948.561	2.537.501.370.623	21.675.158.646.255	0,457
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	263.602.799.221.000	166.219.535.040.000	514.765.731.890.000	0,189
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	579.106.848.950	89.743.087.070	579.813.156.839	0,844
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1.371.983.368.839	249.194.914.202	4.358.926.505.676	0,258
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	163.446.475.688	169.203.190.836	417.735.266.590	-0,014

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets 2015}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Laba Ditahan	Total Assets	X2
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	-67.196.548.600	5.794.041.150.440	-0,012
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	-3.302.392.899.355	1.796.823.167.150	-1,838
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	-219.595.072.930	440.669.300.940	-0,498
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	113.319.013.705	731.007.547.995	0,155
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	-946.113.245.100	784.070.774.220	-1,207
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	1.829.840.602.975	11.102.923.628.320	0,165
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	-1.428.274.000.000	1.944.326.000.000	-0,735
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	569.269.767.280	6.108.994.657.490	0,093
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	55.924.945.743	1.198.193.867.892	0,047
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	1.582.860.606.515	10.806.268.140.350	0,146
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	-119.258.526.600.000	721.884.167.684.000	-0,165
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	7.358.587.834	729.020.553.284	0,010
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	-74.198.311.210	4.345.712.832.675	-0,017
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	24.075.361.801	460.539.382.206	0,052

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets 2016}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Laba Ditahan	Total Assets	X2
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	-359.727.980.148	5.117.067.305.592	-0,070
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	-3.556.983.759.520	1.560.692.613.388	-2,279
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	-232.360.276.088	517.613.515.936	-0,449
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	118.487.018.628	713.202.456.252	0,166
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	-879.470.860.236	664.186.651.832	-1,324
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	1.580.331.772.740	11.334.363.640.584	0,139
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	-1.597.431.000.000	1.619.757.000.000	-0,986
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	747.168.919.536	6.980.092.921.412	0,107
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	64.802.776.679	1.288.683.925.066	0,050
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	2.285.345.940.948	12.726.172.223.560	0,180
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	-123.401.648.679.000	649.654.335.962.000	-0,190
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	7.628.354.456	690.187.353.961	0,011
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	11.561.678.000	4.330.207.098.456	0,003
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	24.851.412.771	432.913.180.372	0,057

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets 2017}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Laba Ditahan	Total Assets	X2
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	-459.433.354.248	5.068.446.385.044	-0,091
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	-3.793.983.830.268	1.333.933.939.416	-2,844
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	-254.428.229.124	652.092.566.316	-0,390
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	100.928.698.176	802.839.170.760	0,126
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	-909.866.230.176	834.008.756.304	-1,091
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	1.621.046.948.856	10.839.869.565.108	0,150
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	-1.729.347.000.000	3.458.737.000.000	-0,500
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	895.243.507.980	7.767.763.317.564	0,115
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	74.565.739.492	1.371.570.948.138	0,054
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	3.170.217.666.216	16.161.423.262.824	0,196
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	-147.111.482.423.000	605.643.301.307.000	-0,243
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	8.046.561.992	614.705.038.056	0,013
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	54.348.804.552	4.486.669.835.448	0,012
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	25.486.798.408	426.384.622.878	0,060

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets 2018}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Laba Ditahan	Total Assets	X2
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	-534.560.974.245	4.064.524.965.774	-0,132
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	-4.167.901.146.600	1.277.700.451.128	-3,262
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	-272.781.580.086	687.738.313.260	-0,397
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	128.702.117.574	906.305.751.774	0,142
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	-952.062.265.296	898.223.413.320	-1,060
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	2.755.950.240.672	11.729.096.865.765	0,235
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	-2.547.481.000.000	3.747.570.000.000	-0,680
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	1.208.318.490.207	8.385.456.512.682	0,144
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	83.114.181.486	1.539.602.054.832	0,054
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	4.438.109.452.986	19.756.022.701.671	0,225
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	-149.104.924.831.000	562.174.180.897.000	-0,265
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	8.066.723.090	615.956.006.710	0,013
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	58.276.844.046	4.660.751.367.027	0,013
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	25.887.811.292	419.701.649.147	0,062

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets 2019}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Laba Ditahan	Total Assets	X2
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	-924.499.336.059	3.547.927.138.695	-0,261
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	-4.092.137.332.091	1.182.042.398.504	-3,462
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	-290.822.542.980	610.310.838.496	-0,477
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	134.324.445.534	935.354.710.365	0,144
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	-952.753.563.391	849.518.315.129	-1,122
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	3.032.034.185.864	10.475.213.511.270	0,289
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	-2.789.301.000.000	3.686.259.000.000	-0,757
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	1.428.508.476.901	9.152.333.492.692	0,156
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	96.649.591.791	1.619.854.736.252	0,060
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	5.419.911.169.917	21.675.158.646.255	0,250
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	-164.006.324.153.000	514.765.731.890.000	-0,319
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	10.017.791.387	579.813.156.839	0,017
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	-14.812.488.570	4.358.926.505.676	-0,003
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	26.464.881.895	417.735.266.590	0,063

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ Tahun 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	EBIT	X3
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.794.041.150.440	-398.981.735.205	-0,069
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.796.823.167.150	-114.984.442.670	-0,064
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	440.669.300.940	21.826.407.615	0,050
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	731.007.547.995	84.287.850.055	0,115
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	784.070.774.220	-79.306.641.095	-0,101
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.102.923.628.320	-151.944.848.165	-0,014
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.944.326.000.000	-223.343.000.000	-0,115
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.108.994.657.490	236.449.431.465	0,039
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.198.193.867.892	100.075.117.538	0,084
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	10.806.268.140.350	1.353.138.831.010	0,125
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	721.884.167.684.000	-22.355.081.158.000	-0,031
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	10.017.791.387	579.813.156.839	0,017
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	-14.812.488.570	4.358.926.505.676	-0,003
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	26.464.881.895	417.735.266.590	0,063

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	EBIT	X3
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.117.067.305.592	-377.745.172.452	-0,074
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.560.692.613.388	-316.165.471.920	-0,203
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	517.613.515.936	-8.145.454.076	-0,016
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	713.202.456.252	12.791.609.440	0,018
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	664.186.651.832	-28.492.892.168	-0,043
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.334.363.640.584	85.491.225.728	0,008
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.619.757.000.000	-245.716.000.000	-0,152
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.980.092.921.412	295.623.682.088	0,042
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.288.683.925.066	67.199.557.129	0,052
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	12.726.172.223.560	1.551.219.655.640	0,122
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	649.654.335.962.000	-21.393.443.783.000	-0,033
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	690.187.353.961	28.894.310.073	0,042
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.330.207.098.456	63.108.408.304	0,015
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	432.913.180.372	26.199.071.646	0,061

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ Tahun 2017

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	EBIT	X3
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.117.067.305.592	-377.745.172.452	-0,074
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.560.692.613.388	-316.165.471.920	-0,203
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	517.613.515.936	-8.145.454.076	-0,016
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	713.202.456.252	12.791.609.440	0,018
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	664.186.651.832	-28.492.892.168	-0,043
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.334.363.640.584	85.491.225.728	0,008
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.619.757.000.000	-245.716.000.000	-0,152
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.980.092.921.412	295.623.682.088	0,042
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.288.683.925.066	67.199.557.129	0,052
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	12.726.172.223.560	1.551.219.655.640	0,122
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	649.654.335.962.000	-21.393.443.783.000	-0,033
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	690.187.353.961	28.894.310.073	0,042
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.330.207.098.456	63.108.408.304	0,015
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	432.913.180.372	26.199.071.646	0,061

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	EBIT	X3
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	4.064.524.965.774	-20.211.957.117	-0,005
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.277.700.451.128	-69.365.539.467	-0,054
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	687.738.313.260	21.513.552.840	0,031
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	906.305.751.774	24.271.777.872	0,027
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	898.223.413.320	-2.344.314.609	-0,003
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.729.096.865.765	1.033.120.053.783	0,088
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.747.570.000.000	-134.724.000.000	-0,036
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	8.385.456.512.682	528.413.413.239	0,063
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.539.602.054.832	29.841.866.355	0,019
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	19.756.022.701.671	2.344.687.292.016	0,119
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	562.174.180.897.000	-12.190.354.651.000	-0,022
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	615.956.006.710	16.804.304.506	0,027
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.660.751.367.027	-3.031.119.477	-0,001
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	419.701.649.147	24.846.341.719	0,059

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ Tahun 2019

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	EBIT	X3
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	3.547.927.138.695	-413.531.743.845	-0,117
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.182.042.398.504	-52.327.993.033	-0,044
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	610.310.838.496	-9.540.270.201	-0,016
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	935.354.710.365	21.553.820.223	0,023
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	849.518.315.129	-9.205.700.933	-0,011
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	10.475.213.511.270	592.650.507.660	0,057
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.686.259.000.000	-187.755.000.000	-0,051
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	9.152.333.492.692	646.242.504.722	0,071
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.619.854.736.252	28.833.894.902	0,018
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	21.675.158.646.255	2.536.626.219.267	0,117
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	514.765.731.890.000	-9.002.687.572.000	-0,017
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	579.813.156.839	7.014.089.403	0,012
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.358.926.505.676	-64.583.364.851	-0,015
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	417.735.266.590	23.036.985.144	0,055

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ Tahun 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Market Value of Equity</i>	<i>Total Liabilitas</i>	X4
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	350.026.160.310	2.100.185.797.915	0,167
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	302.001.705.000	2.233.386.731.215	0,135
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	145.500.000.000	405.203.487.130	0,359
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	136.694.852.900	494.616.124.505	0,276
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	362.737.569.600	604.403.038.820	0,600
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	497.307.297.320	7.008.025.650.360	0,071
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	73.333.328.850	2.512.252.000.000	0,029
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	4.972.863.107.160	3.131.250.073.900	1,588
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	102.033.084.090	798.114.824.380	0,128
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	7.139.669.007.360	6.988.623.672.610	1,022
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	60.887.277.412	477.792.694.823.000	0,000
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	240.000.030.100	239.344.544.398	1,003
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.340.768.760.000	408.939.131.745	10,615
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	19.911.460.800	217.565.067.467	0,092

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Market Value of Equity</i>	<i>Total Liabilitas</i>	X4
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	493.925.803.993	1.819.086.832.412	0,272
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	302.001.705.000	2.326.427.155.876	0,130
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	157.000.000.000	501.550.589.832	0,313
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	29.268.780.268	474.837.107.760	0,062
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	191.444.828.400	447.173.593.000	0,428
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	585.644.777.765	7.532.631.344.256	0,078
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	89.466.661.197	2.544.730.000.000	0,035
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	2.824.536.886.396	3.921.515.002.180	0,720
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	90.482.168.910	876.184.855.001	0,103
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	4.239.178.473.120	8.277.384.874.072	0,512
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	386.400.029.730	411.713.925.506.000	0,001
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	268.800.033.712	200.161.402.637	1,343
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.919.537.928.000	412.054.629.944	11,939
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	24.436.792.800	188.891.359.540	0,129

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ Tahun 2017

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Market Value of Equity</i>	<i>Total Liabilitas</i>	X4
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	964.516.530.632	1.822.455.608.352	0,529
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	276.834.896.250	2.313.401.217.708	0,120
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	96.000.000.000	656.026.783.584	0,146
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	151.811.695.456	560.641.479.924	0,271
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	155.171.071.440	634.678.888.380	0,244
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	844.113.702.030	6.988.092.744.180	0,121
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	203.866.654.203	3.109.652.000.000	0,066
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	3.368.713.717.720	4.586.748.518.556	0,734
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	94.332.473.970	941.305.576.442	0,100
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	7.403.688.017.528	10.171.055.447.532	0,728
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	391.083.666.454	393.177.629.585.000	0,001
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	398.400.049.966	124.422.750.504	3,202
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	3.810.230.356.000	493.978.884.624	7,713
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	16.743.728.400	181.126.294.572	0,092

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Market Value of Equity</i>	<i>Total Liabilitas</i>	X4
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	1.221.202.381.526	534.393.631.809	2,285
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	276.834.896.250	2.438.577.606.906	0,114
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	94.400.000.000	692.779.352.094	0,136
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	159.530.934.208	630.952.201.278	0,253
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	163.231.906.320	662.912.593.695	0,246
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	3.877.033.863.975	6.668.665.380.666	0,581
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	155.466.657.162	3.508.734.000.000	0,044
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	3.563.062.586.050	4.756.614.182.370	0,749
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	105.241.671.640	1.094.692.568.786	0,096
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	7.321.879.310.152	12.280.242.205.260	0,596
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	529.250.949.812	346.923.856.267.000	0,002
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	412.800.051.772	124.601.429.706	3,313
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	3.207.345.806.000	395.933.391.018	8,101
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	19.458.927.600	173.753.567.080	0,112

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ Tahun 2019

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Market Value of Equity</i>	<i>Total Liabilitas</i>	X4
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	727.276.577.533	658.974.500.127	1,104
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	276.834.896.250	2.386.329.524.733	0,116
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	68.400.000.000	644.112.621.304	0,106
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	182.688.650.464	660.251.668.403	0,277
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	120.912.523.200	662.457.034.251	0,183
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	1.629.335.750.430	5.311.978.773.755	0,307
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	441.595.071.093	3.374.481.000.000	0,131
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	3.433.496.673.830	5.480.574.327.659	0,626
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	97.541.061.520	1.162.598.358.789	0,084
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	5.276.661.625.752	13.436.470.922.446	0,393
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	620.581.865.930	314.416.806.582.000	0,002
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	720.000.090.300	89.794.451.847	8,018
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	2.435.653.582.000	330.519.336.759	7,369
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	13.575.996.000	171.001.165.161	0,079

$X_5 = \text{Sales/Total Assets Tahun 2015}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Penjualan	X5
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.794.041.150.440	4.288.500.235.990	0,740
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.796.823.167.150	624.417.721.495	0,348
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	440.669.300.940	454.376.647.510	1,031
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	731.007.547.995	954.364.779.530	1,306
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	784.070.774.220	510.145.707.805	0,651
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.102.923.628.320	9.408.758.767.850	0,847
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.944.326.000.000	1.891.190.000.000	0,973
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.108.994.657.490	5.774.244.773.640	0,945
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.198.193.867.892	1.111.051.293.008	0,927
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	10.806.268.140.350	8.580.402.719.035	0,794
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	721.884.167.684.000	506.180.498.366.000	0,701
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	729.020.553.284	258.967.329.940	0,355
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.345.712.832.675	2.547.188.659.255	0,586
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	460.539.382.206	118.260.140.704	0,257

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$ Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Penjualan	X5
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.117.067.305.592	3.761.471.214.840	0,735
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.560.692.613.388	653.927.862.752	0,419
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	517.613.515.936	430.887.293.396	0,832
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	713.202.456.252	947.977.665.236	1,329
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	664.186.651.832	472.471.149.084	0,711
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.334.363.640.584	9.294.473.453.740	0,820
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	1.619.757.000.000	1.296.753.000.000	0,801
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	6.980.092.921.412	6.478.895.080.324	0,928
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.288.683.925.066	1.221.519.096.811	0,948
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	12.726.172.223.560	9.135.666.987.640	0,718
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	649.654.335.962.000	436.691.203.876.000	0,672
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	690.187.353.961	129.480.611.941	0,188
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.330.207.098.456	2.504.159.087.880	0,578
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	432.913.180.372	104.109.821.503	0,240

$X_5 = \text{Sales/Total Assets Tahun 2017}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Penjualan	X5
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	5.068.446.385.044	4.316.187.005.880	0,852
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.333.933.939.416	451.405.256.532	0,338
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	652.092.566.316	448.996.774.380	0,689
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	802.839.170.760	971.002.907.880	1,209
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	834.008.756.304	475.876.751.520	0,571
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	10.839.869.565.108	10.539.328.645.140	0,972
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.458.737.000.000	1.640.409.000.000	0,474
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	7.767.763.317.564	7.442.672.188.728	0,958
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.371.570.948.138	1.600.432.168.098	1,167
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	16.161.423.262.824	10.287.671.971.020	0,637
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	605.643.301.307.000	343.842.837.211.000	0,568
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	614.705.038.056	114.496.159.735	0,186
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.486.669.835.448	2.934.377.645.340	0,654
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	426.384.622.878	103.245.048.266	0,242

$X_5 = \text{Sales/Total Assets Tahun 2018}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Penjualan	X5
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	4.064.524.965.774	5.164.447.204.809	1,271
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.277.700.451.128	448.999.276.176	0,351
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	687.738.313.260	597.728.182.320	0,869
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	906.305.751.774	594.336.761.082	0,656
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	898.223.413.320	521.096.120.496	0,580
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	11.729.096.865.765	12.156.138.587.160	1,036
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.747.570.000.000	2.327.448.000.000	0,621
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	8.385.456.512.682	8.853.267.954.591	1,056
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.539.602.054.832	2.107.868.384.272	1,369
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	19.756.022.701.671	14.972.565.741.246	0,758
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	562.174.180.897.000	410.244.604.874.000	0,730
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	615.956.006.710	131.833.235.355	0,214
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.660.751.367.027	3.302.970.160.482	0,709
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	419.701.649.147	103.498.145.906	0,247

$X_5 = \text{Sales/Total Assets Tahun 2019}$

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets	Penjualan	X5
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.	3.547.927.138.695	3.244.363.967.789	0,914
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk.	1.182.042.398.504	269.700.501.718	0,228
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk.	610.310.838.496	529.920.354.624	0,868
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk.	935.354.710.365	586.607.367.633	0,627
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk.	849.518.315.129	415.561.414.954	0,489
6	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk.	10.475.213.511.270	10.672.485.716.094	1,019
7	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk.	3.686.259.000.000	1.846.733.000.000	0,501
8	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.	9.152.333.492.692	9.244.846.746.743	1,010
9	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.619.854.736.252	2.151.323.988.585	1,328
10	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk.	21.675.158.646.255	16.428.676.963.982	0,758
11	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	514.765.731.890.000	354.113.973.461.000	0,688
12	STAR	PT Star Petrochem Tbk.	579.813.156.839	76.512.610.966	0,132
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.	4.358.926.505.676	2.627.596.573.526	0,603
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	417.735.266.590	108.096.395.863	0,259

Perhitungan *Financial Distress* Tahun 2015

No	Kode	X1	X2	X3	X4	X5	<i>Financial Distres</i>
1	ADMG	0,219	-0,012	-0,069	0,167	0,740	0,075
2	ARGO	-0,408	-1,838	-0,064	0,135	0,348	0,003
3	CNTX	-0,389	-0,498	0,050	0,359	1,031	0,095
4	ERTX	0,103	0,155	0,115	0,276	1,306	0,139
5	ESTI	-0,224	-1,207	-0,101	0,600	0,651	0,046
6	INDR	0,046	0,165	-0,014	0,071	0,847	0,087
7	MYTX	-0,481	-0,735	-0,115	0,029	0,973	0,077
8	PBRX	0,506	0,093	0,039	1,588	0,945	0,113
9	RICY	0,111	0,047	0,084	0,128	0,927	0,098
10	SRIL	0,327	0,146	0,125	1,022	0,794	0,096
11	SSTM	0,063	-0,165	-0,031	0,000	0,701	0,067
12	STAR	0,253	0,010	0,050	1,003	0,355	0,046
13	TFCO	0,151	-0,017	-0,001	10,615	0,586	0,124
14	UNIT	-0,187	0,052	0,068	0,092	0,257	0,027

Perhitungan *Financial Distress* Tahun 2016

No	Kode	X1	X2	X3	X4	X5	<i>Financial Distres</i>
1	ADMG	0,161	-0,070	-0,074	0,272	0,735	0,074
2	ARGO	-0,525	-2,279	-0,203	0,130	0,419	-0,002
3	CNTX	-0,481	-0,449	-0,016	0,313	0,832	0,072
4	ERTX	0,093	0,166	0,018	0,062	1,329	0,137
5	ESTI	0,150	-1,324	-0,043	0,428	0,711	0,055
6	INDR	0,028	0,139	0,008	0,078	0,820	0,085
7	MYTX	-0,305	-0,986	-0,152	0,035	0,801	0,058
8	PBRX	0,546	0,107	0,042	0,720	0,928	0,107
9	RICY	0,095	0,050	0,052	0,103	0,948	0,099
10	SRIL	0,286	0,180	0,122	0,512	0,718	0,085
11	SSTM	0,076	-0,190	-0,033	0,001	0,672	0,064
12	STAR	0,280	0,011	0,042	1,343	0,188	0,032
13	TFCO	0,184	0,003	0,015	11,939	0,578	0,132
14	UNIT	-0,150	0,057	0,061	0,129	0,240	0,026

Perhitungan *Financial Distress* Tahun 2017

No	Kode	X1	X2	X3	X4	X5	<i>Financial Distres</i>
1	ADMG	0,214	-0,091	-0,008	0,529	0,852	0,089
2	ARGO	-0,908	-2,844	-0,109	0,120	0,338	-0,020
3	CNTX	-0,301	-0,390	-0,011	0,146	0,689	0,060
4	ERTX	0,018	0,126	-0,012	0,271	1,209	0,124
5	ESTI	-0,026	-1,091	-0,031	0,244	0,571	0,042
6	INDR	0,014	0,150	0,015	0,121	0,972	0,101
7	MYTX	-0,254	-0,500	-0,057	0,066	0,474	0,036
8	PBRX	0,599	0,115	0,049	0,734	0,958	0,111
9	RICY	0,120	0,054	0,019	0,100	1,167	0,120
10	SRIL	0,394	0,196	0,113	0,728	0,637	0,079
11	SSTM	0,213	-0,243	-0,036	0,001	0,568	0,055
12	STAR	0,334	0,013	0,034	3,202	0,186	0,043
13	TFCO	0,226	0,012	0,018	7,713	0,654	0,115
14	UNIT	-0,110	0,060	0,063	0,092	0,242	0,026

Perhitungan *Financial Distress* Tahun 2018

No	Kode	X1	X2	X3	X4	X5	<i>Financial Distres</i>
1	ADMG	0,348	-0,132	-0,005	2,285	1,271	0,143
2	ARGO	-1,103	-3,262	-0,054	0,114	0,351	-0,025
3	CNTX	-0,286	-0,397	0,031	0,136	0,869	0,080
4	ERTX	0,004	0,142	0,027	0,253	0,656	0,070
5	ESTI	-0,045	-1,060	-0,003	0,246	0,580	0,044
6	INDR	0,014	0,235	0,088	0,581	1,036	0,113
7	MYTX	-0,288	-0,680	-0,036	0,044	0,621	0,048
8	PBRX	0,658	0,144	0,063	0,749	1,056	0,122
9	RICY	0,141	0,054	0,019	0,096	1,369	0,140
10	SRIL	0,350	0,225	0,119	0,596	0,758	0,091
11	SSTM	0,289	-0,265	-0,022	0,002	0,730	0,072
12	STAR	0,352	0,013	0,027	3,313	0,214	0,047
13	TFCO	0,234	0,013	-0,001	8,101	0,709	0,122
14	UNIT	-0,063	0,062	0,059	0,112	0,247	0,027

Perhitungan *Financial Distress* Tahun 2019

No	Kode	X1	X2	X3	X4	X5	<i>Financial Distres</i>
1	ADMG	0,299	-0,261	-0,117	1,104	0,914	0,094
2	ARGO	-1,212	-3,462	-0,044	0,116	0,228	-0,041
3	CNTX	-0,340	-0,477	-0,016	0,106	0,868	0,076
4	ERTX	0,036	0,144	0,023	0,277	0,627	0,068
5	ESTI	0,050	-1,122	-0,011	0,183	0,489	0,035
6	INDR	0,014	0,289	0,057	0,307	1,019	0,110
7	MYTX	-0,249	-0,757	-0,051	0,131	0,501	0,036
8	PBRX	0,679	0,156	0,071	0,626	1,010	0,117
9	RICY	0,167	0,060	0,018	0,084	1,328	0,137
10	SRIL	0,457	0,250	0,117	0,393	0,758	0,091
11	SSTM	0,189	-0,319	-0,017	0,002	0,688	0,066
12	STAR	0,844	0,017	0,012	8,018	0,132	0,072
13	TFCO	0,258	-0,003	-0,015	7,369	0,603	0,107
14	UNIT	-0,014	0,063	0,055	0,079	0,259	0,029

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan *Debt Covenant*

Tahun 2015

No	Kode	Total <i>Assets</i>	Total <i>Liabilitas</i>	<i>Debt Covenant</i>
1	ADMG	5.794.041.150.440	2.100.185.797.915	0,362
2	ARGO	1.796.823.167.150	2.233.386.731.215	1,243
3	CNTX	440.669.300.940	405.203.487.130	0,920
4	ERTX	731.007.547.995	494.616.124.505	0,677
5	ESTI	784.070.774.220	604.403.038.820	0,771
6	INDR	11.102.923.628.320	7.008.025.650.360	0,631
7	MYTX	1.944.326.000.000	2.512.252.000.000	1,292
8	PBRX	6.108.994.657.490	3.131.250.073.900	0,513
9	RICY	1.198.193.867.892	798.114.824.380	0,666
10	SRIL	10.806.268.140.350	6.988.623.672.610	0,647
11	SSTM	721.884.167.684.000	477.792.694.823.000	0,662
12	STAR	729.020.553.284	239.344.544.398	0,328
13	TFCO	4.345.712.832.675	408.939.131.745	0,094
14	UNIT	460.539.382.206	217.565.067.467	0,472

Debt Covenant Tahun 2016

No	Kode	Total <i>Assets</i>	Total <i>Liabilitas</i>	<i>Debt Covenant</i>
1	ADMG	5.117.067.305.592	1.819.086.832.412	0,355
2	ARGO	1.560.692.613.388	2.326.427.155.876	1,491
3	CNTX	517.613.515.936	501.550.589.832	0,969
4	ERTX	713.202.456.252	474.837.107.760	0,666
5	ESTI	664.186.651.832	447.173.593.000	0,673
6	INDR	11.334.363.640.584	7.532.631.344.256	0,665
7	MYTX	1.619.757.000.000	2.544.730.000.000	1,571
8	PBRX	6.980.092.921.412	3.921.515.002.180	0,562
9	RICY	1.288.683.925.066	876.184.855.001	0,680
10	SRIL	12.726.172.223.560	8.277.384.874.072	0,650
11	SSTM	649.654.335.962.000	411.713.925.506.000	0,634
12	STAR	690.187.353.961	200.161.402.637	0,290
13	TFCO	4.330.207.098.456	412.054.629.944	0,095
14	UNIT	432.913.180.372	188.891.359.540	0,436

Debt Covenant Tahun 2017

No	Kode	Total <i>Assets</i>	Total <i>Liabilitas</i>	<i>Debt Covenant</i>
1	ADMG	5.068.446.385.044	1.822.455.608.352	0,360
2	ARGO	1.333.933.939.416	2.313.401.217.708	1,734
3	CNTX	652.092.566.316	656.026.783.584	1,006
4	ERTX	802.839.170.760	560.641.479.924	0,698
5	ESTI	834.008.756.304	634.678.888.380	0,761
6	INDR	10.839.869.565.108	6.988.092.744.180	0,645
7	MYTX	3.458.737.000.000	3.109.652.000.000	0,899
8	PBRX	7.767.763.317.564	4.586.748.518.556	0,590
9	RICY	1.371.570.948.138	941.305.576.442	0,686
10	SRIL	16.161.423.262.824	10.171.055.447.532	0,629
11	SSTM	605.643.301.307.000	393.177.629.585.000	0,649
12	STAR	614.705.038.056	124.422.750.504	0,202
13	TFCO	4.486.669.835.448	493.978.884.624	0,110
14	UNIT	426.384.622.878	181.126.294.572	0,425

Debt Covenant Tahun 2018

No	Kode	Total <i>Assets</i>	Total <i>Liabilitas</i>	<i>Debt Covenant</i>
1	ADMG	4.064.524.965.774	534.393.631.809	0,131
2	ARGO	1.277.700.451.128	2.438.577.606.906	1,909
3	CNTX	687.738.313.260	692.779.352.094	1,007
4	ERTX	906.305.751.774	630.952.201.278	0,696
5	ESTI	898.223.413.320	662.912.593.695	0,738
6	INDR	11.729.096.865.765	6.668.665.380.666	0,569
7	MYTX	3.747.570.000.000	3.508.734.000.000	0,936
8	PBRX	8.385.456.512.682	4.756.614.182.370	0,567
9	RICY	1.539.602.054.832	1.094.692.568.786	0,711
10	SRIL	19.756.022.701.671	12.280.242.205.260	0,622
11	SSTM	562.174.180.897.000	346.923.856.267.000	0,617
12	STAR	615.956.006.710	124.601.429.706	0,202
13	TFCO	4.660.751.367.027	395.933.391.018	0,085
14	UNIT	419.701.649.147	173.753.567.080	0,414

Debt Covenant Tahun 2019

No	Kode	Total <i>Assets</i>	Total <i>Liabilitas</i>	<i>Debt Covenant</i>
1	ADMG	3.547.927.138.695	658.974.500.127	0,186
2	ARGO	1.182.042.398.504	2.386.329.524.733	2,019
3	CNTX	610.310.838.496	644.112.621.304	1,055
4	ERTX	935.354.710.365	660.251.668.403	0,706
5	ESTI	849.518.315.129	662.457.034.251	0,780
6	INDR	10.475.213.511.270	5.311.978.773.755	0,507
7	MYTX	3.686.259.000.000	3.374.481.000.000	0,915
8	PBRX	9.152.333.492.692	5.480.574.327.659	0,599
9	RICY	1.619.854.736.252	1.162.598.358.789	0,718
10	SRIL	21.675.158.646.255	13.436.470.922.446	0,620
11	SSTM	514.765.731.890.000	314.416.806.582.000	0,611
12	STAR	579.813.156.839	89.794.451.847	0,155
13	TFCO	4.358.926.505.676	330.519.336.759	0,076
14	UNIT	417.735.266.590	171.001.165.161	0,409

Lampiran 6: Hasil Perhitungan *Growth Opportunity*

Growth Opportunity 2015

No	Kode	Penjualan 2014	Penjualan 2015	<i>Sales Growth</i>
1	ADMG	6.208.582.530.680	4.288.500.235.990	-0,309
2	ARGO	1.303.951.507.320	624.417.721.495	-0,521
3	CNTX	428.123.358.840	454.376.647.510	0,061
4	ERTX	677.145.076.960	954.364.779.530	0,409
5	ESTI	587.355.669.840	510.145.707.805	-0,131
6	INDR	9.578.704.348.840	9.408.758.767.850	-0,018
7	MYTX	2.129.058.000.000	1.891.190.000.000	-0,112
8	PBRX	4.211.303.770.480	5.774.244.773.640	0,371
9	RICY	1.185.443.580.242	1.111.051.293.008	-0,063
10	SRIL	6.899.505.380.360	8.580.402.719.035	0,244
11	SSTM	519.854.661.831.000	506.180.498.366.000	-0,026
12	STAR	228.622.027.943	258.967.329.940	0,133
13	TFCO	3.500.799.241.200	2.547.188.659.255	-0,272
14	UNIT	102.448.044.300	118.260.140.704	0,154

Growth Opportunity 2016

No	Kode	Penjualan 2015	Penjualan 2016	<i>Sales Growth</i>
1	ADMG	4.288.500.235.990	3.761.471.214.840	-0,123
2	ARGO	624.417.721.495	653.927.862.752	0,047
3	CNTX	454.376.647.510	430.887.293.396	-0,052
4	ERTX	954.364.779.530	947.977.665.236	-0,007
5	ESTI	510.145.707.805	472.471.149.084	-0,074
6	INDR	9.408.758.767.850	9.294.473.453.740	-0,012
7	MYTX	1.891.190.000.000	1.296.753.000.000	-0,314
8	PBRX	5.774.244.773.640	6.478.895.080.324	0,122
9	RICY	1.111.051.293.008	1.221.519.096.811	0,099
10	SRIL	8.580.402.719.035	9.135.666.987.640	0,065
11	SSTM	506.180.498.366.000	436.691.203.876.000	-0,137
12	STAR	258.967.329.940	129.480.611.941	-0,500
13	TFCO	2.547.188.659.255	2.504.159.087.880	-0,017
14	UNIT	118.260.140.704	104.109.821.503	-0,120

Growth Opportunity 2017

No	Kode	Penjualan 2016	Penjualan 2017	Sales Growth
1	ADMG	3.761.471.214.840	4.316.187.005.880	0,147
2	ARGO	653.927.862.752	451.405.256.532	-0,310
3	CNTX	430.887.293.396	448.996.774.380	0,042
4	ERTX	947.977.665.236	971.002.907.880	0,024
5	ESTI	472.471.149.084	475.876.751.520	0,007
6	INDR	9.294.473.453.740	10.539.328.645.140	0,134
7	MYTX	1.296.753.000.000	1.640.409.000.000	0,265
8	PBRX	6.478.895.080.324	7.442.672.188.728	0,149
9	RICY	1.221.519.096.811	1.600.432.168.098	0,310
10	SRIL	9.135.666.987.640	10.287.671.971.020	0,126
11	SSTM	436.691.203.876.000	343.842.837.211.000	-0,213
12	STAR	129.480.611.941	114.496.159.735	-0,116
13	TFCO	2.504.159.087.880	2.934.377.645.340	0,172
14	UNIT	104.109.821.503	103.245.048.266	-0,008

Growth Opportunity 2018

No	Kode	Penjualan 2017	Penjualan 2018	Sales Growth
1	ADMG	4.316.187.005.880	5.164.447.204.809	0,197
2	ARGO	451.405.256.532	448.999.276.176	-0,005
3	CNTX	448.996.774.380	597.728.182.320	0,331
4	ERTX	971.002.907.880	594.336.761.082	-0,388
5	ESTI	475.876.751.520	521.096.120.496	0,095
6	INDR	10.539.328.645.140	12.156.138.587.160	0,153
7	MYTX	1.640.409.000.000	2.327.448.000.000	0,419
8	PBRX	7.442.672.188.728	8.853.267.954.591	0,190
9	RICY	1.600.432.168.098	2.107.868.384.272	0,317
10	SRIL	10.287.671.971.020	14.972.565.741.246	0,455
11	SSTM	343.842.837.211.000	410.244.604.874.000	0,193
12	STAR	114.496.159.735	131.833.235.355	0,151
13	TFCO	2.934.377.645.340	3.302.970.160.482	0,126
14	UNIT	103.245.048.266	103.498.145.906	0,002

Growth Oppurtunity 2019

No	Kode	Penjualan 2018	Penjualan 2019	<i>Sales Growth</i>
1	ADMG	5.164.447.204.809	3.244.363.967.789	-0,372
2	ARGO	448.999.276.176	269.700.501.718	-0,399
3	CNTX	597.728.182.320	529.920.354.624	-0,113
4	ERTX	594.336.761.082	586.607.367.633	-0,013
5	ESTI	521.096.120.496	415.561.414.954	-0,203
6	INDR	12.156.138.587.160	10.672.485.716.094	-0,122
7	MYTX	2.327.448.000.000	1.846.733.000.000	-0,207
8	PBRX	8.853.267.954.591	9.244.846.746.743	0,044
9	RICY	2.107.868.384.272	2.151.323.988.585	0,021
10	SRIL	14.972.565.741.246	16.428.676.963.982	0,097
11	SSTM	410.244.604.874.000	354.113.973.461.000	-0,137
12	STAR	131.833.235.355	76.512.610.966	-0,420
13	TFCO	3.302.970.160.482	2.627.596.573.526	-0,204
14	UNIT	103.498.145.906	108.096.395.863	0,044

Lampiran 7: Hasil Olah Data Output SPSS

Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Accounting Prudence	70	-,41	,52	,0508	,15403
Financial Distres	70	-,04	,14	,0712	,04150
Debt Covenant	70	,08	2,02	,6711	,40453
Growth Opurtunity	70	-,52	,46	-,0106	,21972
Valid N (listwise)	70				

Analisis Korelasi

		AP	FD	DC	GO
AP	Pearson Correlation	1	-,342**	,286*	-,314**
	Sig. (2-tailed)		,004	,016	,008
	N	70	70	70	70
FD	Pearson Correlation	-,342**	1	-,532**	,335**
	Sig. (2-tailed)	,004		,000	,005
	N	70	70	70	70
DC	Pearson Correlation	,286*	-,532**	1	-,135
	Sig. (2-tailed)	,016	,000		,264
	N	70	70	70	70
GO	Pearson Correlation	-,314**	,335**	-,135	1
	Sig. (2-tailed)	,008	,005	,264	
	N	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,056	,064		,873	,386		
	FD	-,665	,515	-,179	-1,292	,201	,647	1,547
	DC	,061	,050	,159	1,207	,232	,715	1,399
	GO	-,163	,083	-,233	-1,963	,054	,885	1,129

a. Dependent Variable: AP

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,424 ^a	,180	,142	,14264	2,141

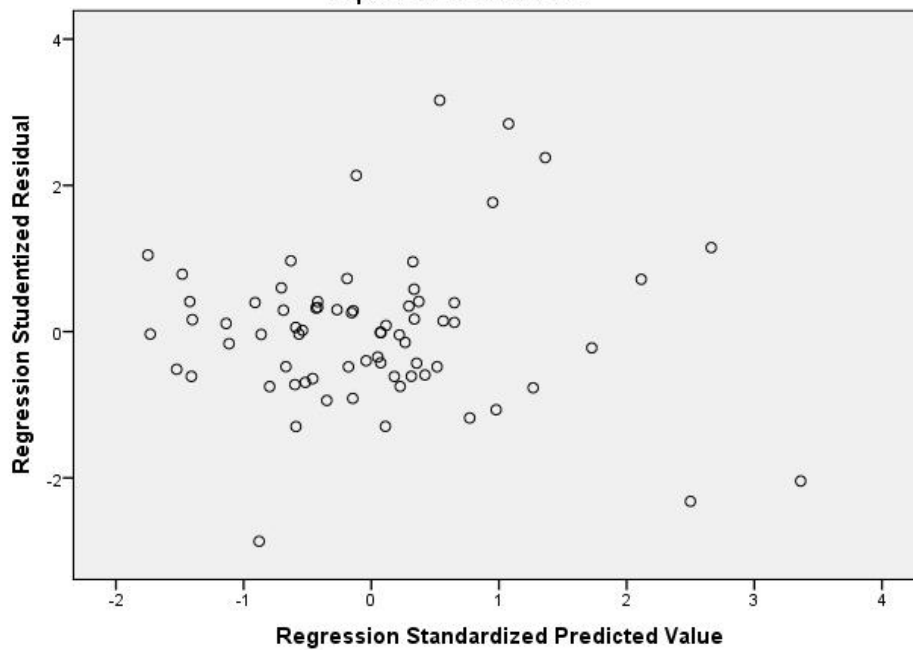
a. Predictors: (Constant), GO, DC, FD

b. Dependent Variable: AP

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: AP



Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,294	3	,098	4,821	,004 ^b
	Residual	1,343	66	,020		
	Total	1,637	69			

a. Dependent Variable: AP

b. Predictors: (Constant), GO, DC, FD

Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,056	,064		,873	,386
	FD	-,665	,515	-,179	-1,292	,201
	DC	,061	,050	,159	1,207	,232
	GO	-,163	,083	-,233	-1,963	,054

a. Dependent Variable: AP

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,424 ^a	,180	,142	,14264	2,141

a. Predictors: (Constant), GO, DC, FD

b. Dependent Variable: AP

Lampiran 8: Biodata Diri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Irma Melani

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 16 September 1999

Alamat : Jl. Halteu Utara
RT. 009/RW. 011
Kel. Dungus Cariang
Kec. Andir
Bandung, Jawa Barat

Email : irmamelani6@gmail.com

Media sosial : Instagram @irmamelani5

No. Telepon : 0878-8268-4046

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Tinggi / Berat Badan : 165 cm/ 56 kg

Gol. Darah : A

Kewarganegaraan : Indonesia

Suku Bangsa : Sunda

PENDIDIKAN FORMAL

- 2006 – 2011 : SDN Kresna Bandung
- 2011 – 2014 : SMPN 9 Bandung
- 2014 – 2017 : SMKN 1 Banung
- 2018 – 2021 : STIE-STAN Indonesia Mandiri Bandung

PENGALAMAN BEKERJA

- 2017 – 2018 : PT. Langgerng Trada Tekting
Jabatan : Staff Accounting
- 2018 – 2020 : CV. Manggala Mulya
Jabatan : Staff Accounting & Finance